

PENDIDIKAN

**LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING
(TAHUN KEDUA)**



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR
DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

**Tim Peneliti:
Dr. Farida Hanum
Setya Raharja, M.Pd.**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2007**

**Dibiayai oleh
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
Nomor: 036/SP2H/PP/DP2M/III/2007, tanggal 29 Maret 2007**

PENDIDIKAN

**Laporan Eksekutif
PENELITIAN HIBAH BERSAING
(TAHUN KEDUA)**



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR
DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

**Tim Peneliti:
Dr. Farida Hanum
Setya Raharja, M.Pd.**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2007**

**Dibiayai oleh
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
Nomor: 036/SP2H/PP/DP2M/III/2007, tanggal 29 Maret 2007**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : **Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Farida Hanum
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 131576240
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Jabatan Struktural : --
 - f. Bidang Keahlian : Sosiologi
 - g. Fakultas/Jurusan : FIP / Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
 - h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 - i. Tim Peneliti :

No.	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
1.	Setya Raharja, M.Pd.	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	FIP Administrasi Pendidikan (AP)	UNY

3. Pendanaan dan Jangka waktu penelitian
 - a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 (tiga) tahun
 - b. Biaya total yang diusulkan : Rp 147.500.000,00
 - c. Biaya yang disetujui tahun 2007 : Rp 45.000.000,00

Yogyakarta, November 2007

Ketua Peneliti,

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta,

Dr. Achmad Dardiri
NIP 130936811

Dr. Farida Hanum
NIP 131576240

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Yogyakarta,

Prof. Sukardi, Ph.D.
NIP 130693813

RINGKASAN

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:
Farida Hanum dan Setya Raharja

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi positif siswa terhadap perbedaan kultur di sekolah sebagai landasan meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman, dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Tujuan khusus penelitian sebagai berikut. Tujuan tahap I: (1) peningkatan kemampuan guru SD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran multikultural; (2) peningkatan kemampuan kepala sekolah dan komite sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural; (3) tersusunnya draf model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural. Tujuan tahap II: (1) tersusunnya modul bahan pembelajaran multikultural bagi murid SD; (2) tersusunnya panduan manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD. Tujuan tahap III: (1) terimplementasikan model dan modul pembelajaran multikultural, serta model dan panduan manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural; (2) terimbaskan model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah dan tersosialisasikan sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Pendekatan umum penelitian ini adalah *Research and Development (R & D)* yang diselesaikan dalam tiga tahap. *Tahap pertama*, menggunakan pendekatan survei untuk *need assessment*. *Tahap kedua* menggunakan pendekatan "*coba dan revisi*" untuk mengembangkan model dan modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah. *Tahap ketiga*, menggunakan pendekatan *action research* untuk implementasi model dan modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah. Subjek penelitian

diambil berdasar unit sekolah, yaitu SD negeri dari 5 kabupaten/kota di DIY. Sampel diambil secara *purposive sampling* dengan memperhatikan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran multikultural. *Tahun pertama*, diambil 15 sekolah dengan responden kepala sekolah, guru kelas III dan IV, dan komite sekolah. Pada *tahun kedua* melibatkan 10 sekolah dengan responden seperti tahun I ditambah murid kelas III dan IV. Pada *tahun ketiga* menggunakan 25 sekolah dengan responden sama tahun II ditambah unsur dari Dinas Pendidikan Kecamatan, Kabupaten/Kota, dan Propinsi. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang didukung dengan buku catatan dan *focus group discussion*. Analisis data lebih banyak menggunakan teknik deskriptif untuk menggambarkan perubahan dan perkembangan langkah demi langkah serta keterkaitan antarvariabel untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap.

Hasil penelitian tahun II adalah sebagai berikut. (1) Model pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul (PMTM) dapat diterima dan dimantapkan oleh para guru sebagai model pembelajaran multikultural yang diterapkan di sekolah yang terintegrasi dengan materi ilmu pengetahuan sosial dan didukung dengan modul bahan ajar sebagai suplemen materi yang relevan. (2) Model manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah (MPMkBS) dapat diterima dan dimantapkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah sebagai model manajemen untuk mengelola dan menciptakan iklim/suasana kondusif berlangsungnya pembelajaran multikultural di SD. (3). Modul pembelajaran multikultural secara umum sudah baik dan layak digunakan untuk pembelajaran di SD khususnya kelas III dan IV, dengan rincian: (a) modul pembelajaran multikultural untuk kelas III SD sudah baik dilihat dari kemudahan modul dipahami, kemudahan bahasa yang dipakai, warna yang digunakan, gambar ilustrasi, kemudahan tulisan dibaca, isi materi yang disajikan, bahkan sangat baik untuk aspek cerita yang disajikan dan pembahasan yang ada dalam modul, sehingga siswa sangat senang menggunakannya; (b) modul pembelajaran multikultural untuk kelas IV SD sudah baik dilihat dari kemudahan modul dipahami, kemudahan bahasa yang dipakai, warna yang

digunakan, gambar ilustrasi, isi materi yang disajikan, pembahasan yang ada dalam modul, bahkan sangat baik untuk aspek cerita dan isi materi yang disajikan, sehingga siswa senang menggunakannya. (4) Panduan manajemen multikultural berbasis sekolah secara umum sudah memadai dan dapat dipahami oleh kepala sekolah dan komite sekolah sebagai acuan mengelola atau menciptakan kondisi kondusif untuk pembelajaran multikultural secara optimal. Isi buku panduan sudah baik dan mudah dipahami oleh kepala sekolah dan komite sekolah untuk aspek struktur sajian, keruntutan materi, cakupan/kelengkapan materi, konsistensi pembahasan, kejelasan uraian, bahasa, dan contoh-contoh yang disajikan.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Penelitian Hibah Bersaing “Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural di SD di Propinsi DIY”, untuk tahun kedua, yaitu tahun 2007 ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penelitian ini banyak pihak telah membantu dan berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada:

1. DP2M Ditjen Dikti Depdiknas, yang memberikan fasilitas dan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian UNY, yang telah mangakomodasi dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.
3. Para Nara Sumber yang telah berkenan memberikan wawasan dan masukan yang sangat bermakna bagi berlangsungnya penelitian ini.
4. Para Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Guru Kelas III dan kelas IV, serta para siswa Kelas III dan IV dari SD sampel yang telah berkenan bermitra kerja dengan tim peneliti dan sumbang saran yang sangat berarti untuk keterlaksanaan penelitian ini.
5. Para mahasiswa yang telah membantu dalam proses penyusunan modul dan pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar sampai dengan tersusunnya laporan ini.

Penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan kontribusi pada peningkatan proses dan hasil pembelajaran melalui peningkatan kesadaran dan kepedulian warga sekolah terhadap perbedaan kultur yang ada di antara mereka untuk membangun kehidupan sekolah yang harmonis dan produktif. Oleh karena itu, kritik dan saran perbaikan dari berbagai pihak senantiasa kami harapkan, dan kami tetap berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, November 2007

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

BAGIAN A LAPORAN HASIL PENELITIAN
--

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Program Penelitian	6
1. Pendekatan Penelitian	6
2. Pelaksanaan Penelitian	6
3. Subjek Penelitian	7
4. Hasil yang diharapkan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Multikultural	9
B. Pendekatan dalam Proses Pendidikan Multikultural	12
C. Prakondisi Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah	16
D. Model dan Modul Pembelajaran	18
E. Model Manajemen Berbasis Sekolah	33
F. Model Manajemen Pendidikan Multikultural	39
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	41
A. Tujuan Penelitian	41
B. Manfaat Penelitian	42

BAB IV METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Subjek Penelitian	43
C. Desain Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	46
F. Prosedur Pengembangan	46
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	 53
A. Pemantapan Model Pembelajaran dan Manajemen Sekolah	53
B. Pengembangan Modul Bahan Pembelajaran	54
C. Pengembangan Panduan Manajemen Sekolah	84
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
 DAFTAR PUSTAKA	 92
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 93

<p>BAGIAN B DRAF ARTIKEL ILMIAH</p>

<p>BAGIAN C SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN</p>
--

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Penskoran Item Angket	52
Tabel 2. Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif	52
Tabel 3. Masukan Perbaikan Modul	73
Tabel 4. Modul Pembelajaran Multikultural Kelas III SD	83
Tabel 5. Modul Pembelajaran Multikultural Kelas IVI SD	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Desain Umum Penelitian	44
Gambar 2. Desain Penelitian Tahun Kedua	45
Gambar 3. Bagan Prosedur Pengembangan Modul	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Berita Acara Pelaksanaan Seminar Instrumen Penelitian.
- Lampiran 2. Instrumen Validasi dan Uji Coba Modul Pembelajaran.
- Lampiran 3. Instrumen Validasi Panduan Manajemen Sekolah.
- Lampiran 4. Berita Acara Pelaksanaan Seminar Laporan Hasil Penelitian.
- Lampiran 5. Daftar Personalia yang terlibat Penelitian Tahun II.
- Lampiran 6. Modul Bahan Pembelajaran Multikultural untuk Kelas III SD.
- Lampiran 7. Modul Bahan Pembelajaran Multikultural untuk Kelas IV SD.
- Lampiran 8. Buku Panduan Manajemen Sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil wawancara dengan sebagian besar guru-guru sekolah dasar di DIY yang mengikuti sosialisasi dan workshop tentang pendidikan multikultural yang diadakan peneliti dengan nara sumber pakar sekaligus penulis buku Pendidikan Multikultural, Ainul Yakin, berpendapat bahwa pendidikan multikultural sangat penting diberikan sejak dini di sekolah. Namun mengingat beban mata pelajaran anak SD dewasa ini sudah cukup banyak, maka alangkah baiknya bila mata pelajaran pendidikan multikultural tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Setiap mata pelajaran sebenarnya dapat disisipi materi pendidikan multikultural. Namun, lebih baik lagi bila mata pelajaran pendidikan multikultural dibuat sebagai suplemen dari mata pelajaran IPS atau Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS), karena mata pelajaran inilah yang sangat dekat dengan materi pendidikan multikultural (Farida, 2006).

Pentingnya pendidikan multikultural diberikan sejak dini pada anak dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bila perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi di masyarakat. Hal ini telah banyak terlihat dalam kehidupan di tanah air belakangan ini.

Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain sehingga negara-negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosiokultural

maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan (Ainul Yakin, 2005)

Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu. Contoh yang lebih konkrit dan sekaligus menjadi pengalaman pahit bagi bangsa ini adalah terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998 dan Perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999 – 2003. Rangkaian konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 masjid. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia (Ainul Yakin, 2006).

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Problema penyimpangan perilaku yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pemerasan, tindak kekerasan, malapraktek, dan pengrusakan lingkungan adalah disebabkan oleh akulturasi dan urbanisasi. Kondisi perekonomian dan politik yang tidak sehat bisa memperparah keadaan ini. Tampilan perilaku seperti ini merupakan refleksi dari kepribadian yang telah terbangun sejak lama. Untuk merubah kondisi pribadi seperti ini harus dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memperbaiki sumber

pembelajarannya. Sekolah dapat melakukan perubahan perilaku secara bertahap dengan cara menerapkan penekanan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas normatif perilaku seperti aspek moralitas, disiplin, kepedulian humanistik, kejujuran etika maupun kehidupan yang empatik (S. Wibisono dalam Kompas 25 Februari 2004).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme, dan pluralisme. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Musa Asy'arie, 2004). Sebab secara teknis dan teknologi masyarakat Indonesia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, namun spiritualnya relatif belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur yang antara lain mencakup perbedaan dalam hal agama, etnisitas, kelas sosial (Kisbiyah, 2000).

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, diharapkan para siswa dapat

menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, keperdulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat laun dapat diminimalkan, karena generasi kita di masa yang akan datang adalah “generasi multikultural” yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar (2002) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural domain atau *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indeference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif maka pendidikan multikultural seyogianya berisikan tentang toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus merubah kurikulum. Pelajaran untuk pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman (model) bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama, siswa perlu diajari apa yang dipelajari mereka mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan model pembelajaran pendidikan multikultural di Sekolah Dasar (SD).

Dipilihnya sekolah dasar sebagai sasaran penelitian dimaksud, agar nilai-nilai multikultural telah ditanamkan pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan

menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita ke depan, alangkah berbahagianya mereka dapat hidup dalam lingkungan yang damai sejahtera.

Penelitian ini merupakan implikasi dari tugas Perguruan Tinggi khususnya tenaga kependidikan untuk memberi sumbangan pikiran, mencari inovasi baru dalam pelaksanaan pendidikan dalam hal ini model pembelajaran pendidikan multikultural. Penelitian ini merupakan implikasi dan pengembangan dari Mata Kuliah Sosioantropologi Pendidikan, Teknologi Pembelajaran, dan Manajemen Pendidikan di mana mata kuliah itu diberikan untuk seluruh mahasiswa kependidikan yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian yang bersifat *multiyears* ini ditujukan kepada lembaga Sekolah Dasar, orang tua, dan masyarakat pemegang kebijakan. Secara umum, arti penting penelitian ini adalah untuk meningkatkan apresiasi positif terhadap perbedaan kultur siswa, sebagai landasan meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Secara khusus, arti penting dari hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan model dan modul pendidikan multikultural yang proses pembelajarannya terpadu dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat:

1. Meningkatkan kemampuan guru SD dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran multikultural.
2. Meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD.
3. Tersusunnya model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah di SD yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.
4. Tersusunnya modul bahan pembelajaran multikultural terpadu dengan mata pelajaran Ilmu Sosial bagi murid-murid SD.
5. Tersusunnya modul manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD.

6. Terimplementasikannya pembelajaran multikultural secara terpadu dengan mata pelajaran Ilmu Sosial bagi murid-murid SD, sesuai dengan kondisi sekolah.
7. Terimbaskannya model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah dan tersosialisasikannya sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan ditingkat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

B. Program Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development (R & D)* yang diselesaikan dalam tiga tahap penelitian. Setiap tahap diselesaikan dalam waktu satu tahun. *Tahap pertama*, dikonsentrasikan pada *need assessment* yang dilakukan dengan survei, dan peningkatan kemampuan komponen sekolah yang dilakukan dengan pelatihan-pelatihan, serta menghasilkan model pembelajaran multikultural dan model manajemen sekolah. *Tahap kedua*, dikonsentrasikan pada pengembangan model dan menyusun modul, yang paling banyak dilakukan dengan pendekatan “coba dan revisi”. *Tahap ketiga*, ditekankan pada implementasi model sekaligus modul yang dihasilkan pada tahap kedua, sehingga menggunakan pendekatan *action research*.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian pada tahun pertama, bertujuan untuk mengidentifikasi SD yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural. Sekolah yang kondusif untuk pembelajaran multikultural adalah yang cenderung heterogen dilihat dari keberagaman kultur siswa. Dari hasil identifikasi tersebut di tahun kedua ini dipilih 10 (sepuluh) sekolah yang dianggap paling kondusif (heterogen) untuk menjadi tempat uji coba model pembelajaran multikultural. Selain itu dilaksanakan pengenalan/orientasi dan sosialisasi pembelajaran multikultural kepada guru dan kepala sekolah. Kemudian diikuti pembuatan modul untuk pedoman peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran

multikultural. Selanjutnya dilaksanakan pula workshop untuk pengembangan draf model dan modul pembelajaran multikultural. Data diambil dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai profil SD; kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial yang digunakan di Sekolah Dasar. Hasil pengambilan data kemudian dianalisis secara kualitatif.

Pada tahun kedua, bertujuan untuk pematapan dan finalisasi draf model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolahnya. Selain itu pada tahap kedua ini tersusun modul yang telah tervalidasi untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran multikultural. Begitu pula pada tahun yang sama disusun modul manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural. Validasi modul dilakukan dengan melibatkan guru kelas III dan kelas IV serta kepala sekolah untuk memahami modul yang dibuat. Selain itu, mengadakan tindakan untuk uji coba model dan modul. Data dianalisis secara kualitatif.

Adapun kegiatan pada tahun ketiga, adalah implementasi model dan modul pembelajaran multikultural secara terpadu dengan mata pelajaran Ilmu Sosial bagi murid-murid Sekolah Dasar, serta implementasi model dan modul manajemen sekolah. Kemudian tindak lanjut dan program berkelanjutan (*sustainability program*), yaitu sosialisasi model dan modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah ke sekolah imbas, serta ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan di SD. Metode yang akan dilakukan adalah tindakan ke beberapa sekolah imbas untuk implementasi model pembelajaran multikultural dan model manajemen sekolah dengan menggunakan modul. Hasil dari implementasi diharapkan dapat menyakinkan pengambil kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk merekomendasi menjadi kebijakan. Data yang dihasilkan akan dianalisis secara kualitatif.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diambil dengan dasar unit sekolah, yaitu SD negeri dari lima kabupaten/kota di DIY. Untuk tahun kedua ini, dipilih sejumlah 10 sekolah, dengan rincian masing-masing kabupaten/kota dua

sekolah. Responden dari setiap sekolah melibatkan kepala sekolah, guru kelas III, guru kelas IV, murid kelas III dan kelas IV. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sekolah yang dipilih adalah SD yang memang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural.

4. Hasil yang diharapkan

Arti penting dari hasil penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul (PMTM), yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa kelas III dan kelas IV SD. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan model manajemen sekolah untuk pendidikan multikultural. Kedua model tersebut (model pembelajaran dan model manajemen sekolah) untuk pendidikan multikultural, masing-masing dilengkapi dengan modul untuk mendukung pelaksanaannya.

Secara khusus, hasil yang diharapkan pada tahun pertama adalah mendapatkan sekolah dasar yang kondusif untuk pembelajaran multikultural serta draf model pembelajaran multikultural dan draft model manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.

Di tahun kedua, diharapkan draf model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah yang dihasilkan dari tahun pertama dapat tervalidasi. Di samping itu, akan disusun modul pembelajaran multikultural dan modul manajemen sekolah.

Di tahun ketiga, diharapkan diperoleh model dan modul pembelajaran multikultural serta model dan modul manajemen sekolah untuk pelaksanaan pendidikan multikultural telah tervalidasi dan terimplementasi ke sekolah imbas, agar dapat memperoleh rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk dipakai di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini dapat dicapai bilamana adanya kesinambungan antara hasil tahun pertama, kedua, dan ketiga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1997), multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Pengaturan sebagai tanggapan (respon) atas keberagaman sering menjadi arena dominasi kebudayaan mayoritas, dan akhirnya terjebak dalam bentuk-bentuk monokultural (Blanks, 1994). Dalam konteks negara, multikulturalisme seakan terus kehilangan keberagamannya ketiak bersentuhan dengan otoritas budaya muncul sebagai pengatur budaya yang dominan. Kepentingan negara untuk mempertahankan “keutuhan” atau “kebudayaan mayoritas” juga dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Setiap anak seyogianya harus beradaptasi diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman,

dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Gibson (dalam Hernandez, 2001) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses di mana individu mengembangkan cara-cara mempersepsikan, mengevaluasi berperilaku dalam sistem kebudayaan yang berbeda dari sistem kebudayaan sendiri.

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran dialaminya.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal; dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2002).

Dari apa yang dikemukakan di atas, pada dasarnya dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan perbedaan atau keragaman budaya anak didik yang dipengaruhi oleh budaya

etnis (kedaerahan), status sosial ekonomi (kelas sosial), gaya hidup kota-desa (*way of life*), agama, dan keahlian (Soerjono Soekanto, 1990: 206).

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan (Muhaemin El Ma'hady, 2004: 5). Sejalan dengan itu, Musa Asy'arie (2004: 1) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural menurut beliau, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Berkaitan dengan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenali lima pendekatan, yaitu: *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme; *kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; *ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; *keempat*, pendidikan dwi-budaya; *kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang etnis lain. Artinya secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender

sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan di mana anak didik dilayani dengan pembelajaran dan pengalaman yang mengakui latar belakang budaya pada semua individu dan melalui mana mereka disiapkan untuk mengembangkan kehidupan dalam masyarakat yang lebih seimbang (Baker, 1994: 9). Pendidikan multikultural harus diakui sebagai proses – bukan merupakan hal yang sederhana seperti program – yang komprehensif.

Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jensi kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain (Baker, 1994: 11). Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

B. Pendekatan dalam Proses Pendidikan Multikultural

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut: *pertama*, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik

mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan multikultural (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman moral manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Dalam kajian yang lebih spesifik dan mengarah pada pendidikan dan proses pendidikan, pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan

yang didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kian kecil hingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan dan nasionalisme, melampaui teritori keagamaan dari tiap agama berbeda.

Gagasan itu didasari asumsi, tiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia daripada kesamaannya. Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Karena itu guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal terpenting sebagai kamus berjalan yang serba tahu dan serba bisa. Guru yang efisien dan produktif ialah jika bisa menciptakan situasi sehingga tiap peserta didik belajar dengan cara sendiri yang unik. Kelas disusun bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengaktualkan kedirian masing-masing. Pendidikan sebagai transfer ilmu dan nilai tidak memadai, namun bagaimana tiap peserta didik menemukan dan mengalami situasi beriptek dan berkehidupan otentik.

Permasalahan yang selalu menyertai dalam mengimplementasikan konsep ini adalah bagaimana memanipulasi kelas sebahai wahana kehidupan nyata dan membuat simulasi sehingga tiap peserta didik berpengalaman berteori ilmu dan menyusun sendiri nilai kebaikan. Guru tidak lagi sebagai gudang (bankir) ilmu dan nilai yang tiap saat siap diberikan kepada peserta didik, tetapi sebagai teman dialog dan partner menciptakan situasi beriptek dan bersosial. Pembelajaran di kelas disusun sebagai simulasi kehidupan nyata sehingga peserta didik berpengalaman hidup sebagai warga masyarakatnya.

Dalam pendidikan multikultural ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan. Menurut James Blank (Ma'hady, 2004) ada lima dimensi

pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu: 1) mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran (*content integration*); 2) membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (*the knowledge construction process*); 3) menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang berbeda etnis, dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik (*an quality paedagogy*); 4) mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya (*prejudice reduction*); 5) melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.

Isi kurikulum multikultural menurut Conny S. memiliki tingkatan integrasi yang harus dicermati. Paling tidak ada empat pendekatan yang dapat menguntungkan untuk menjawab tantangan itu (Hernandez, 2001), yaitu: pendekatan kontribusi, pendekatan tambahan, pendekatan transformasi, dan pendekatan aksi sosial. Pendekatan pertama dan kedua pada umumnya adalah bahwa struktur dan tujuan dasar tetap tidak berubah. Strukturnya sama dengan kurikulum nasional dan isi mikrokultur terbatas pada kejadian, peringatan dan pahlawan. Pendekatan ini hanya berupa tambahan yang dirancang untuk semua siswa, tetapi mereka tidak mendapat pandangan umum tentang peran dan kerangka pemikiran kelompok etnis dan mikrokultural. Isi ditambahkan pada kurikulum inti tanpa mengubah asumsi dasar, sifat, dan strukturnya.

Pendekatan ketiga, yaitu transformasi mengubah asumsi dasar dan memungkinkan siswa untuk memandang konsep, isu, tema, dan masalah-masalah dari perspektif mikrokultural. Adapun pendekatan keempat yaitu pendekatan aksi sosial, menambah komponen-komponen yang menghendaki siswa untuk membuat keputusan tentang permasalahan sosial.

Penelitian ini ingin menuju pada pendekatan yang ketiga dan keempat yaitu membekali siswa untuk memiliki nilai-nilai multikulturalisme dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

C. Prakondisi Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Dalam studinya terhadap literatur tentang pendidikan multikultural, pendidikan bilingual, pendidikan untuk pluralisme, dan studi etnis di Amerika Serikat, Gibson (1984) menemukan empat pendekatan atau pandangan pokok dalam pendidikan multikultural (Pai, 1990:101). Keempat pendekatan tersebut adalah: 1) pendidikan yang secara budaya berbeda atau dalam paham multikultural; 2) pendidikan tentang perbedaan budaya atau pemahaman budaya; 3) pendidikan untuk budaya majemuk atau plural; dan 4) pendidikan beberapa budaya.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural dikembangkan untuk mengakomodasi keberagaman budaya yang dimiliki oleh anak didik baik secara kelompok maupun individual. Untuk lebih memahami dan mendalami konsep pendidikan multikultural ini, perlu kiranya diperhatikan pula beberapa prinsip dasar dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural tersebut secara rinci dijelaskan oleh Baker (1994:9) sebagai berikut.

1. Pendidikan multikultural adalah suatu proses.
2. Pengembangan pendekatan multikultural dalam pendidikan hendaknya komprehensif dan lengkap.
3. Pendidikan multikultural hendaknya dikembangkan dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung.
4. Semua partisipan dalam komunitas sekolah hendaknya terlibat di dalam pengembangan pendidikan multikultural.
5. Pelatihan dan pendidikan bagi para staf, guru-guru, orang tua murid, dan komunitas pimpinan merupakan hal yang esensial.
6. Pendidikan multikultural diawali memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang latar belakang murid yang terlibat dalam proses.
7. Pengembangan pendidikan multikultural pada dasarnya dilakukan dalam periode waktu yang cukup lama.
8. Komponen pembelajaran pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara teliti dalam kurikulum.

Secara praktis di sekolah, Baker (1994: 31) juga memberikan penjelasan mengenai komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Komponen-komponen tersebut mencakup semua komponen komunitas sekolah, yaitu meliputi: 1) kepemimpinan dan kepenasehatan; 2) kebijakan dan legalitas; 3) badan pemerintahan; 4) administrasi tingkat pusat; 5) lokal sekolah, harus melibatkan masyarakat, orang tua, murid-murid, dan kekepalasekolahan.

Di samping itu, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk mempersiapkan guru dalam pendidikan multikultural (Baker, 1994:88).

1. Guru memerlukan pengalaman untuk memahami budayanya sendiri dan untuk memahami hal-hal penting dalam budaya termasuk latar belakang etnis dan minoritas dalam perkembangan individu.
2. Guru perlu berkesempatan untuk mengekspos keberagaman dalam lingkup wilayah tertentu.
3. Guru memerlukan pengalaman yang dapat meningkatkan pengembangan sikap positif tentang keberagaman etnis atau budaya.
4. Guru perlu terlibat dalam situasi yang mampu meningkatkan kesempatan untuk kontak secara langsung dengan individu-individu yang berbeda.
5. Guru perlu memahami pentingnya bahasa dalam budaya dan implikasi paham bilingual bagi peserta didik maupun guru.
6. Guru hendaknya terbiasa dengan bahasa dan budaya lain.
7. Guru hendaknya memiliki kesempatan untuk secara hati-hati menggali sikap dan perilaku yang terkait dengan ras dan jenis kelamin.
8. Guru memerlukan panduan untuk mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran multikultural.
9. Guru harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyeleksi materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran multikultural.
10. Ada penekanan memandu guru untuk mengembangkan teknik pembelajaran yang mengarah pada lingkungan mengajar-belajar budaya secara individual.

D. Model dan Modul Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah berbentuk pembelajaran multikultural. Oleh karena itu, perlu diperjelas dan dipertegas tentang model pembelajaran multikultural dan juga pengembangan materi pembelajarannya yang dapat diterapkan di sekolah, khususnya sekolah dasar yang menjadi obyek penelitian ini.

Pembelajaran multikultural tidak diberikan secara tersendiri di dalam kelas, namun dapat diintegrasikan pada berbagai macam mata pelajaran, yang dalam penelitian ini diintegrasikan pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran multikultural diberikan dengan memakai modul, sehingga modul pembelajaran pendidikan multikultural berfungsi sebagai suplemen (tambahan) materi pelajaran IPS. Dalam hal ini model pendidikan multikultural yang dikembangkan merujuk pada pendekatan pendidikan multikultural transformasi dan aksi sosial, sehingga diharapkan materi yang diperoleh dapat diimplementasikan langsung dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari. Selanjutnya model ini dapat disebut sebagai model pembelajaran multikultural terintegrasi mata pelajaran IPS dengan pendekatan transformasi dan aksi sosial yang diberikan melalui modul. Singkatnya, nama model tersebut adalah Pembelajaran Multikultural Terpadu menggunakan Modul (PMTM). Oleh sebab itu, teknologi pembelajarannya pun harus menarik baik cara penyajian maupun isinya. Dalam penelitian ini materi dikemas dalam sajian cerita-cerita, kasus-kasus yang menarik berisikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, sehingga siswa dapat menghayati dan merasakan makna yang tersirat dalam materi yang disajikan.

Untuk mengakomodasi model pembelajaran multikultural agar dapat diterapkan secara efektif, perlu didukung dengan model manajemen sekolah yang benar-benar memberikan suasana kondusif untuk berlangsungnya pendidikan multikultural. Model manajemen ini mencakup beberapa aspek antara lain penyediaan fasilitas, sumber belajar, penyediaan sumber daya, penciptaan suasana sekolah, iklim akademik yang ada di sekolah.

Model pembelajaran memakai modul disebut juga pengajaran modular. Pengajaran modular pada dasarnya adalah sistem pembelajaran melalui media yang disebut modul. Modul adalah suatu paket pengajaran yang berkenaan dengan suatu unit terkecil bertahap dari mata pelajaran tertentu. Dikatakan bertahap, sebab modul itu dipelajari secara individual dari satu unit ke unit lainnya. Dalam situasi itu, peserta mengajar dirinya sendiri. Para peserta didik melakukan kontrol sendiri terhadap intensitas belajarnya.

Pengajaran modular dilaksanakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, antara lain:

a. Individualisasi belajar

Peserta didik belajar berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajarnya sendiri, tidak banyak bergantung kepada arahan atau bimbingan tutorial. Peserta menentukan strategi belajarnya.

b. Fleksibilitas (kuluwesan)

Pelajaran dapat disusun dalam bermacam-macam format.

c. Kebebasan

Peserta melakukan kegiatan belajar mandiri, misalnya membaca sendiri, merangkum sendiri, merumuskan masalah sendiri, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas-tugasnya sendiri.

d. Partisipasi Aktif

Kegiatan belajar sebagian besar terletak pada keaktifan sendiri. Partisipasi ini dilaksanakan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*) sebagaimana dianjurkan oleh John Dewey.

e. Peranan pengajar/pelatih

Interaksi belajar mengajar bukan dalam bentuk tatap muka yang sering disebut interaksi manusiawi, melainkan interaksi dengan bahan tertulis dan instruksional yang menunjang.

f. Interaksi di kalangan peserta

Interaksi ini banyak, bahkan memborong sebagian besar kegiatan belajar, misalnya melalui kegiatan belajar kelompok dan diskusi.

2. Modul Pembelajaran

a. Pengertian modul

Pembelajaran di Indonesia dewasa ini acap kali menggunakan modul sebagai salah satu sumber belajar dan bahan ajar. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar dalam bentuk modul yang akan digunakan dalam pembelajaran. Perlu diketahui bahwa modul dalam pengertian ini modul pembelajaran (*instructional module*). Pembelajaran adalah pembelajaran yang menggunakan modul. Menurut Goldschmid & Goldschmid (dalam Russell), modul adalah “*A self-contained, independent unit of a planned series of learning activities designed to help the student accomplish certain well-defined objectives*”.

Sementara menurut James D. Russell,

“A module is an instructional package dealing with a single conceptual unit of subject matter. It is an attempt to individual learning by enabling the student to master one unit of content before moving to another. A multy media learning experiences are often presented in a self instructional format. The students controles the rate and intensity of his study ... The student can take it to the library, to a study carrel or the home. The length may vary from only a few minutes of student time to several hours. The modul can be used individually or combined in a variety of different sequences.”

Dari pendapat Russell tersebut di atas secara jelas dapat dipahami bahwa modul merupakan suatu paket belajar yang berkenaan dengan satu unit bahan pelajaran. Dengan modul si belajar dapat mencapai menyelesaikan bahan belajarnya dengan belajar secara individual. Peserta belajar tidak dapat melanjutkan ke suatu unit pelajaran berikutnya sebelum menyelesaikan secara tuntas bahan belajarnya. Dengan melalui modul peserta belajar dapat mengontrol kemampuan dan intensitas belajarnya. Modul dapat dipelajari di mana saja. Lama penggunaan sebuah modul tidak tertentu, meskipun di dalam kemasan modul juga disebutkan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi tertentu. Akan tetapi keleluasaan si belajar mengelola waktu tersebut sangat fleksibel. Dapat beberapa menit, dapat pula beberapa jam; dan dapat dilakukan secara tersendiri atau diberi variasi dengan metode lain.

R.M. Thomas (dalam Vembriarto) memberikan dua macam batasan tentang modul, *pertama* batasan modul yang bersifat umum, dan *kedua* batasan modul secara terperinci. Secara umum,

“A module is a packet of suggestions for teacher and learning goals for period of time that may be as short as fifteen minutes or as long as six or eight class as fifteen minutes or as long as six or eight class periods distributed over a series of three or four weeks”. Sementara batasan modul secara terperinci, *“... an instructional module in the Indonesia setting is a packet of materials containing the following items: 1) A description of spesific learning objectives, 2) A teacher’s guide pamphlet, explaining to the teacher the ways that the lession can be most efficienly taught, 3) Reading materials for the students, 4) Worksheet for the pupils, 5) Answer sheet for worksheet problems, 6) Evaluation devices-tests and rating scales”*.

Definisi yang dikemukakan oleh R.M. Thomas tersebut di atas sejalan dengan batasan mengenai modul yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang mengartikan modul sebagai berikut: “satu unit program belajar mengajar terkecil yang secara terperinci yang menggariskan:

- 1) Tujuan-tujuan pembelajaran umum yang akan ditunjang pencapaiannya;
- 2) Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar;
- 3) Tujuan-tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai oleh siswa;
- 4) Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan;
- 5) Kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas;
- 6) Peranan guru di dalam proses belajar mengajar;
- 7) Alat-alat dan sumber yang akan dipakai;
- 8) Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan;
- 9) Lembaran-lembaran kerja yang harus diisi siswa;
- 10) Program evaluasi yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini”.

Bagaimana aplikasi penggunaan modul dalam pembelajaran di kelas? Beberapa metode pembelajaran di kelas, sebagian atau seluruhnya

didasarkan atas modul. Ada seorang guru mengutamakan metode ceramah tetapi menyelipkan pemanfaatan satu atau beberapa modul untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Ada juga seorang guru menggunakan serangkaian modul yang lengkap untuk suatu mata pelajaran atau ada juga yang memberi kesempatan peserta belajarnya untuk memilih dari sejumlah modul yang tersedia. Aplikasi penggunaan modul sesuai dengan tujuan pembelajarannya yang membuka kesempatan siswa untuk belajar menurut kecepatan dan cara masing-masing.

b. Karakteristik modul

Modul sebagai media utama dalam pembelajaran jarak jauh memiliki ciri-ciri (Vembriarto, 1985:27) sebagai berikut:

1) Bersifat *self-instructional*

Pengajaran modul menggunakan paket pelajaran yang memuat satu konsep atau unit dari bahan pelajaran. Sementara, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran modul menggunakan pengalaman belajar siswa melalui berbagai macam penginderaan, melalui pengalaman mana siswa terlibat secara aktif belajar.

2) Pengakuan atas perbedaan-perbedaan individual

Pembelajaran melalui modul sangat sesuai untuk menanggapi perbedaan individual siswa, karena modul pada dasarnya disusun untuk diselesaikan oleh siswa secara perorangan. Oleh karena itu pembelajaran melalui modul, siswa diberi kesempatan belajar sesuai irama dan kecepatan masing-masing.

3) Memuat rumusan tujuan pembelajaran secara eksplisit

Tiap-tiap modul memuat rumusan tujuan pengajaran secara spesifik dan eksplisit. Hal ini sangat berguna bagi berbagai pihak seperti bagi penyusun modul, guru, dan bagi siswa. Bagi penyusun modul, tujuan yang spesifik berguna untuk menentukan media dan kegiatan belajar yang harus direncanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Bagi guru tujuan itu berguna untuk memahami isi pelajaran. Bagi siswa berguna untuk menyadarkan mereka tentang apa yang diharapkan.

- 4) Adanya asosiasi, struktur, dan urutan pengetahuan
Proses asosiasi terjadi karena dengan modul, siswa dapat membaca teks dan melihat diagram-diagram dari buku modulnya. Sedangkan struktur dan urutan maksudnya materi pada buku modul itu dapat disusun mengikuti struktur pengetahuan secara hirarkis. Dengan demikian siswa dapat mengikuti urutan kegiatan belajar secara teratur.
- 5) Penggunaan berbagai macam media (multi media)
Pembelajaran dengan modul memungkinkan digunakannya berbagai macam media pembelajaran. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa berbeda-beda terhadap kepekaannya terhadap media. Oleh karena itu, dalam belajar menggunakan modul bisa saja divariasikan dengan media lain seperti radio atau televisi.
- 6) Partisipasi aktif dari siswa
Modul disusun sedemikian rupa sehingga bahan-bahan pembelajaran yang ada dalam modul tersebut bersifat *self instructional*, sehingga akan terjadi keaktifan belajar yang tinggi.
- 7) Adanya *reinforcement* langsung terhadap respon siswa
Respon yang diberikan siswa mendapat konfirmasi atas jawaban yang benar, dan mendapat koreksi langsung atas kesalahan jawaban yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan cara mencocokkan hasil pekerjaannya dengan kunci jawaban yang telah disediakan.
- 8) Adanya evaluasi terhadap penguasaan siswa atas hasil belajarnya
Dalam pembelajaran modul dilengkapi pula dengan adanya kegiatan evaluasi sehingga dari hasil evaluasi ini dapat diketahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Untuk mengetahui siswa berada pada tingkat penguasaan yang mana, dalam suatu modul juga dilengkapi tentang cara perhitungannya dan patokannya.

Karakteristik modul dapat diketahui dari formatnya yang disusun atas dasar prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Prinsip-prinsip desain pembelajaran yang berorientasi kepada tujuan (*objective model*).
- 2) Prinsip belajar mandiri.
- 3) Prinsip belajar maju berkelanjutan (*continuous progress*).
- 4) Penataan materi secara modular yang utuh dan lengkap (*self contained*).
- 5) Prinsip rujuk silang (*cross referencing*) antar modul dalam mata pelajaran.
- 6) Penilaian belajar mandiri terhadap kemajuan belajar (*self-evaluation*).

c. Langkah-langkah penyusunan modul

Prinsip bahan ajar adalah disusun dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sama seperti yang digunakan pembelajaran dalam kelas biasa. Mengembangkan bahan ajar berarti mengajarkan suatu mata pelajaran melalui tulisan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar sama dengan yang digunakan dalam pembelajaran biasa. Bedanya adalah, bahasa yang digunakan bersifat setengah formal dan setengah lisan, bukan bahasa buku teks yang bersifat sangat formal.

Ada tiga cara yang dapat dipilih guru dalam menyusun modul, yaitu:

1) Menulis sendiri (*Starting from Scratch*)

Guru dapat menulis sendiri modul yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Asumsi yang mendasari cara ini adalah bahwa guru adalah pakar yang berkompeten dalam bidang ilmunya, mempunyai kemampuan menulis, dan mengetahui kebutuhan siswa dalam bidang ilmu tersebut.

Untuk menulis modul sendiri, di samping penguasaan bidang ilmu, juga diperlukan kemampuan menulis modul sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu selalu berlandaskan kebutuhan peserta belajar, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik. Pengetahuan itu dapat diperoleh melalui analisis pembelajaran, GBPP, dan kontrak belajar. Jadi, materi yang disajikan

dalam modul adalah pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang tercantum dalam GBPP.

2) Pengemasan kembali informasi (*Information Repackaging*)

Guru tidak menulis modul sendiri, tetapi memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang telah ada di pasaran untuk dikemas kembali menjadi modul yang memenuhi karakteristik modul yang baik. Modul atau informasi yang sudah ada dikumpulkan berdasarkan kebutuhan (sesuai dengan tujuan pembelajaran, GBPP, dan SAP), kemudian disusun kembali dengan gaya bahasa yang sesuai. Selain itu juga diberi tambalan ketrampilan atau kompetensi yang akan dicapai, latihan, tes formatif, dan umpan balik.

3) Penataan Informasi (*Compilation*)

Cara ini mirip dengan cara kedua, tetapi dalam penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap modul yang diambil dari buku teks, jurnal ilmiah artikel, dan lain-lain. Dengan kata lain, materi-materi tersebut dikumpulkan, digandakan dan digunakan secara langsung. Materi-materi tersebut dipilih, dipilah dan disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, GBPP dan urutan pembelajaran yang tercantum dalam kontrak belajar.

Di samping itu, materi tersebut dilengkapi dengan pedoman belajar yang berisi petunjuk penggunaan materi tersebut, latihan-latihan dan tugas yang harus dilakukan peserta belajar, dan umpan balik.

Cara apapun yang digunakan oleh pengembang modul, secara garis besar. Langkah-langkah pengembangan modul terdiri atas: persiapan, pelaksanaan penulisan, uji coba, revisi, produksi, dan distribusi.

1) Persiapan

Kegiatan ini meliputi:

- a) Penyiapan dan pengkajian GBPP mata pelajaran
- b) Penyiapan dan penataan tenaga penulis
- c) Pengadaan bahan bacaan/referensi yang diperlukan
- d) Penyediaan sarana lain yang diperlukan

2) Pelaksanaan Penulisan

- a) Menentukan kriteria isi modul, yang antara lain meliputi:
 - menentukan urutan materi
 - menentukan ruang lingkup materi
 - penyajian yang menarik
 - format penulisan
 - b) Teknik penulisan, yang meliputi:
 - merinci topik menjadi sub-sub topik
 - membuat rancangan penulisan modul sesuai komponen modul
 - c) Penulisan bahan/materi, yang meliputi:
 - menguraikan topik/sub topik secara sistematis
 - untuk memperjelas uraian, hendaknya diberi ilustrasi atau contoh-contoh
 - gunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik/kemampuan peserta belajar
 - periksa kembali apakah uraian yang telah ditulis sudah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan
- 3) Uji Coba
- Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengetahui kualitas isi modul yang telah disusunnya, serta dampaknya terhadap sasaran. Uji coba sebaiknya melibatkan semua komponen terkait, seperti pemakai, ahli media, ahli bidang studi.
- 4) Revisi
- Setelah dilakukan uji coba maka dapat diketahui bagian-bagian mana yang sudah baik dan bagian-bagian mana yang perlu disempurnakan.
- 5) Produksi dan Distribusi
- Setelah modul disempurnakan, maka langkah berikutnya yaitu diproduksi/digandakan sesuai kebutuhan, dan selanjutnya didistribusikan kepada berbagai pihak yang memerlukan.

d. Komponen-komponen modul dan cara penulisannya

Di dalam setiap modul terdapat komponen-komponen utama yang paling tidak harus tersedia di dalamnya, yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif. Kedelapan komponen tersebut akan dijelaskan satu persatu dalam bagian selanjutnya.

1) Tinjauan Mata Pelajaran

Tinjauan mata pelajaran adalah paparan umum mengenai keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran yang mencakup:

- a) deskripsi mata pelajaran
- b) kegunaan mata pelajaran
- c) Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)

Tujuan pembelajaran atau tujuan belajar dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang operasional dan spesifik. Susunan judul-judul modul dan keterkaitan antar modul.

- d) Bahan pendukung lainnya (kaset, kit, dll)
- e) Petunjuk Belajar

Petunjuk memuat antara lain penjelasan tentang berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan, alat-alat yang perlu disediakan, dan prosedur yang dilakukan.

Perlu dipahami bahwa letak atau posisi tinjauan mata pelajaran di dalam modul sangat tergantung kepada pembagian pokok bahasan dalam mata pelajaran. Mungkin saja satu mata pelajaran terdiri atas beberapa pokok bahasan, sehingga tinjauan mata pelajaran terletak pada modul pertama saja. Contohnya, pada modul 1 terdapat tinjauan mata pelajaran, sementara modul 2, 3, dst. tidak terdapat tinjauan mata pelajaran untuk menuntun siswa dalam memahami kegunaan mata pelajaran.

2) Pendahuluan

Pendahuluan suatu modul merupakan pembukaan pembelajaran (*set induction*) suatu modul. Oleh karena itu, dalam pendahuluan seyogyanya memuat hal-hal sebagai berikut:

- a) Cakupan isi modul dalam bentuk deskripsi singkat.
- b) Tujuan pembelajaran khusus sebagai sasaran belajar yang ingin dicapai melalui sajian materi dan kegiatan modul.
- c) Deskripsi perilaku awal (*entry behaviour*) yang memuat pengetahuan dan ketrampilan yang sebelumnya sudah diperoleh atau seyogyanya sudah dimiliki sebagai pijakan (*anchoring*) dari pembahasan modul itu.
- d) Relevansi, yang terdiri atas:
 - Keterkaitan pembahasan materi dan kegiatan dalam modul itu dengan materi dan kegiatan dalam modul lain dalam satu mata pelajaran atau dalam mata pelajaran (*cross reference*).
 - Pentingnya mempelajari materi modul itu dalam pengembangan dan pelaksanaan tugas guru secara profesional.
- e) Urutan butir sajian modul (kegiatan belajar) secara logis.
- f) Petunjuk belajar berisi panduan teknis mempelajari modul itu agar berhasil dikuasai dengan baik.

Pendahuluan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Memenuhi dan merangsang rasa ingin tahu
- b) Urutan sajian yang logis
- c) Mudah dicerna dan enak dibaca

Sementara prosedur urutan penyajian semua unsur tersebut diatur sendiri oleh penulis. Cara penyajian bersifat personal dengan menggunakan kata Anda sebagai sapaan penulis kepada pembaca.

Setelah memahami prinsip-prinsip dasar yang berhubungan dengan bagian pendahuluan, kini tibalah saatnya untuk mengembangkan bahan ajar dengan menulis bagian pendahuluan dengan baik. Ada

beberapa hal yang harus dapat Anda jadikan panduan dalam menuliskan bagian pendahuluan.

- a) Menulis deskripsi singkat dalam satu atau dua paragraf tentang isi bab, lingkup materi yang akan dibahas, dengan maksud merangsang proses berpikir siswa. Dengan membaca deskripsi tersebut, siswa akan memperoleh gambaran umum tentang isi bab.
- b) Sementara uraian relevansi isi bab berisi:
 - Kaitan atau hubungan bab tersebut dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa.
 - Kegunaannya bagi siswa dalam mempelajari bab atau mata pelajaran lain, bila bab tersebut terkait dengan bab lain baik dalam mata pelajaran yang sama maupun dalam mata kuliah lain.
- c) Menulis tujuan pembelajaran khusus yang diambil dari GBPP.
- d) Seluruh bagian pendahuluan ini ditulis secara berkesinambungan tanpa diberi sub judul lagi. Misal: sub judul “*deskripsi singkat*” atau “*relevans*”. Bila penulis dapat menulis bagian pendahuluan ini dengan baik dan lengkap diharapkan peserta belajar termotivasi untuk mempelajari bab tersebut sebaik-baiknya.

3) Kegiatan Belajar

Bagian ini merupakan “daging” atau inti dalam pemaparan materi pelajaran. Bagian ini terbagi menjadi beberapa sub bagian yang disebut Kegiatan Belajar 1. Kegiatan Belajar 2, dan seterusnya. Bagian ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai siswa. Materi tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga dengan mempelajari materi tersebut tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Agar materi pelajaran mudah diterima siswa, maka perlu disusun secara sistematis.

Di dalam kegiatan belajar terdapat uraian atau penjelasan secara rinci tentang isi pelajaran yang diikuti dengan contoh-contoh konkrit dan non contoh. Sedapat mungkin uraian ini diikuti gambar, bagan atau

grafik. Urutan penyajian seperti ini yang dimulai dengan penjelasan kemudian diikuti dengan contoh dan non contoh. Urutan penyajian dapat pula dimulai dengan contoh dan non contoh atau kasus-kasus kemudian diikuti dengan penjelasan tentang konsep yang dimaksud. Sajian materi modul memperhatikan elemen uraian dan contoh yang dirancang untuk menumbuhkan proses belajar dalam diri pembaca. Berikut akan dijelaskan kedua elemen dasar yang ada dalam sajian materi modul.

a) Uraian

Uraian dalam sajian materi modul adalah paparan materi-materi pelajaran berupa: fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, teori, nilai, prosedur/metode, keterampilan, hukum, masalah.

Paparan tersebut disajikan secara naratif atau piktorial yang berfungsi untuk merangsang dan mengkondisikan tumbuhnya pengalaman belajar (*learning experiences*). Pengalaman belajar diupayakan menampilkan variasi proses yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Jenis pengalaman pelajaran disesuaikan dengan kekhususan setiap mata pelajaran, misalnya untuk mata pelajaran yang bersifat ketrampilan berbeda dengan yang bersifat pengetahuan.

Prinsip dalam penyajian uraian harus memenuhi syarat-syarat:

- Materi harus relevan dengan esensi TPU dan TPK
- Materi berada dalam cakupan topik inti
- Penyajiannya bersifat logis, sistematis, komunikatif/interaktif, dan tidak kaku
- Memperhatikan latar/setting kondisi si belajar
- Menggunakan teknik, metode penyajian yang menarik dan menantang.

b) Contoh dan Non contoh

Contoh adalah benda, ilustrasi, angka, gambar dan lain-lain yang mewakili/mendukung konsep yang disajikan. Contoh bertujuan

untuk memantapkan pemahaman pembaca tentang fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, hukum, teori, nilai, prosedur/metode, ketrampilan dan masalah.

Sementara non contoh dapat berupa benda, ilustrasi, angka, gambar dan lain-lain yang tidak mendukung konsep yang disajikan dan berfungsi memantapkan pemahaman pembaca tentang fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, hukum, teori, nilai, prosedur/metode, ketrampilan dan masalah.

Prinsip dalam penyajian contoh hendaknya:

- Relevan dengan isi uraian
- Konsistensi istilah, konsep, dalil, dan peran
- Jumlah dan jenisnya memadai
- Logis (masuk akal)
- Sesuai dengan realitas
- Bermakna

4) Latihan

Latihan adalah berbagai bentuk kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh siswa setelah membaca uraian sebelumnya. Gunanya untuk memantapkan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap tentang fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, teori, prosedur, dan metode. Tujuan latihan ini agar siswa benar-benar belajar secara aktif dan akhirnya menguasai konsep yang sedang dibahas dalam kegiatan belajar tersebut. Latihan disajikan secara kreatif sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran. Latihan dapat ditempatkan di sela-sela uraian atau di akhir uraian.

Secara prinsip, latihan hendaknya:

- a) Relevan dengan materi yang disajikan
- b) Sesuai dengan kemampuan siswa
- c) Bentuknya bervariasi, misalnya tes, tugas, eksperimen, dsb
- d) Bermakna (bermanfaat)
- e) Menantang siswa untuk berfikir dan bersikap kritis

- f) Penyajiannya sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran
- 5) Rambu-rambu Jawaban latihan
- Rambu-rambu jawaban latihan merupakan hal-hal yang harus diperhatikan oleh siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan. Kegunaan rambu-rambu jawaban ini adalah untuk mengarahkan pemahaman siswa tentang jawaban yang diharapkan dari pertanyaan atau tugas dalam latihan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

6) Rangkuman

Rangkuman adalah inti dari uraian materi yang disajikan pada kegiatan belajar dari suatu modul, yang berfungsi menyimpulkan dan memantapkan pengalaman belajar (isi dan proses) yang dapat mengkondisikan tumbuhnya konsep atau skemata baru dalam pikiran siswa.

Rangkuman hendaknya memenuhi ketentuan:

- a) Berisi ide pokok yang telah disajikan
- b) Disajikan secara berurutan
- c) Disajikan secara ringkas
- d) Bersifat menyimpulkan
- e) Dapat dipahami dengan mudah (komunikatif)
- f) Memantapkan pemahaman pembaca
- g) Rangkuman diletakkan sebelum tes formatif pada setiap kegiatan belajar
- h) Menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan tidak menggunakan kata-kata yang sulit dipahami

7) Tes Formatif

Pada setiap modul selalu disertai lembar evaluasi (evaluasi formatif) yang biasanya berupa tes. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai atau belum. Tes formatif merupakan tes untuk mengukur penguasaan siswa setelah suatu pokok bahasan selesai dipaparkan dalam satu kegiatan belajar berakhir. Tes formatif ini bertujuan untuk mengukur tingkat

penguasaan peserta belajar terhadap materi sesuai dengan TPK yang telah ditetapkan. Hasil tes formatif digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke pokok bahasan selanjutnya.

Tes formatif secara prinsip harus memenuhi syarat-syarat:

- a) Mengukur TPK yang sudah dirumuskan
- b) Materi tes benar dan logis, baik dari segi pokok masalah yang dikemukakan maupun dari pilihan jawaban yang ditawarkan
- c) Pokok masalah yang ditanyakan cukup penting
- d) Butir tes harus memenuhi syarat-syarat penulisan butir soal
- e) Jika tes formatif ditulis dalam bentuk tes objektif, tes tersebut harus dibuat dalam bentuk pilihan ganda
- f) Tes formatif yang dibuat dalam bentuk pilihan ganda minimal berjumlah 10 butir soal
- g) Tes formatif yang dibuat dalam bentuk isian singkat minimal berjumlah 10 butir soal.

E. Model Manajemen Berbasis Sekolah

Paradigma baru manajemen sekolah pada dasarnya sebagai wujud implementasi manajemen mutu terpadu (*total quality management*). Pengembangan mutu sekolah secara terpadu hendaknya bertumpu pada fondasi dan pilar-pilar mutu, yang merupakan landasan dalam proses transformasi yang bermutu pula (Arcaro, 1995: 27). Masing-masing pilar tersebut mendukung transformasi budaya ketika sekolah harus mencapai budaya mutu. Untuk mencapai budaya mutu tersebut perlu adanya kerja keras pihak terlibat dan perlu jangka waktu yang relatif "lama". Namun demikian, dampak dari budaya mutu yang sudah terbentuk akan mampu menghilangkan atau menutup kelelahan kerja keras pada saat proses mencapainya.

Sekolah mutu terpadu sebagaimana dijelaskan oleh Arcaro (1995: 27), secara rinci berdiri di atas 5 pilar yang dilandasi oleh fondasi keyakinan dan nilai (*beliefs & values*). Kelima pilar tersebut dapat divisualisasikan pada gambar sebagai berikut.

1. Berpusat pada pelanggan (*customer focus*). Sekolah memiliki dua pelanggan, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal, mencakup: murid, orang tua murid, guru, kepala sekolah, staf, dan komite/dewan sekolah. Pelanggan eksternal, meliputi: masyarakat, pengusaha, keluarga, lembaga pendidikan yang lain.
2. Pelibatan menyeluruh (*total involvement*). Setiap orang/ personal harus berpartisipasi aktif dalam setiap proses transformasi mutu di sekolah.
3. Pengukuran (*measurement*). Sekolah tidak akan mengetahui ada peningkatan mutu atau tidak, jika tidak melakukan pengukuran. Semua yang dilakukan harus dapat diukur, sehingga pengukuran hendaknya dilakukan selama proses dan hasilnya. Pengukuran perlu dilakukan selama pencapaian dan pemeliharaan budaya mutu sekolah secara total.
4. Komitmen (*commitment*). Pertama-tama kepala sekolah dan komite sekolah harus memiliki komitmen yang kuat terhadap mutu dan pencapaiannya, selanjutnya merembes ke semua komponen terlibat atau warga sekolah.
5. Perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*). Poin penting dalam hal ini adalah bahwa sekolah harus selalu berusaha berbuat lebih baik untuk waktu yang akan datang dibanding saat sekarang maupun saat-saat yang lalu. Perbaikan tidak akan berhenti kapan pun.

Manajemen sekolah untuk meningkatkan mutu senantiasa dijiwai oleh pola baru manajemen pendidikan masa depan yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya.
2. Pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan partisipasi masyarakat makin besar.
3. Sekolah lebih luwes dalam mengelola lembaganya.
4. Sekolah lebih mengutamakan pendekatan profesionalisme daripada pendekatan birokrasi.
5. Pengelolaan sekolah lebih desentralistik.
6. Perubahan sekolah lebih didorong oleh motivasi diri daripada diatur dari luar sekolah.

7. Regulasi pendidikan lebih sederhana.
8. Peranan pusat bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi, dan dari mengarahkan ke memfasilitasi.
9. Bukan menghindari resiko, melainkan mengolah resiko.
10. Penggunaan uang lebih efisien, karena sisa anggaran tahun ini dapat digunakan untuk anggaran tahun depan.
11. Lebih mengutamakan *teamwork* (kerja sama).
12. Informasi terbagi kepada semua warga sekolah.
13. Lebih mengutamakan pemberdayaan.
14. Struktur organisasi lebih datar sehingga lebih efisien.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan wujud implikasi dari manajemen mutu terpadu sebagai upaya upaya peningkatan mutu sekolah yang secara umum dimaknai sebagai desentralisasi kewenangan pengambilan keputusan pada lingkup sekolah. Terdapat beberapa model manajemen berbasis sekolah sebagaimana dijelaskan dalam Buku "*Seri Life Skill Buku 6: Buku Pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah*" dari Depdiknas (2004), seperti model dari Caldwell dan Spinks (1988); Tenner dan DeToro (1992); Dimmock (1993); Levacic (1995); serta Ditjen Dikdasmen (2000).

Caldwell dan Spinks (1988) dan Dimmock (1993) memandang manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah senada dengan *self-managing school*. Menurut kedua pakar tersebut, peningkatan mutu pendidikan sekolah mencakup *self planning, self organization, self actuation, self coordination, self direction, dan self evaluation*. Hal tersebut bermakna bahwa manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah harus didukung oleh kemandirian sekolah dengan sumber dayanya secara bertanggung jawab.

Sementara Tenner dan DeToro (1992) memandang bahwa manajemen mutu terpadu merupakan proses peningkatan mutu secara utuh, dan manakala prosesnya dilakukan secara mandiri kama manajemen mutu terpadu sama halnya dengan manajemen berbasis sekolah. Proses manajemen mutu terpadu terdiri atas tiga tahap peningkatan mutu secara berkelanjutan, yaitu:

1. perhatian penuh pada pelanggan,
2. pembinaan proses, dan
3. keterlibatan secara menyeluruh.

Apabila mengikuti pandangan Levacic (1995), proses manajemen berbasis sekolah hendaknya memperhatikan tujuh langkah, yaitu sebagai berikut.

1. Penetapan atau telaah tujuan sekolah.
2. Reviu keberhasilan pelaksanaan program tahun sebelumnya.
3. Pengembangan prioritas kerja dan jadwal pelaksanaan.
4. Jastifikasi program prioritas dalam kesesuaiannya dengan konteks sekolah.
5. Perbaikan rencana dengan melengkapi berbagai aspek perencanaan.
6. Implikasi sumber daya dalam pelaksanaan program prioritas.
7. Pelaporan hasil.

Menurut Ditjen Dikdasmen (2000), secara operasional penerapan manajemen berbasis sekolah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyusun data dan profil sekolah yang komprehensif, akurat, valid, dan sistematis.
2. Melakukan evaluasi diri.
3. Mengidentifikasi kebutuhan sekolah, merumuskan visi, misi, dan tujuan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan berdasar evaluasi diri.
4. Menyusun program kerja jangka panjang dan jangka pendek sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan.
5. Mengimplementasikan program kerja.
6. Melakukan monitoring dan evaluasi implementasi program kerja.
7. Menyusun program lanjutan.

Di Indonesia, MBS diterapkan di sekolah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah dalam sistem penyelenggaraan pendidikannya. Penekanan MBS di Indonesia adalah untuk meningkatkan mutu sekolah, sehingga dikenal MPMB (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah).

MPMBS merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Secara umum MPMBS bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Oleh karena itu, esensi MPMBS = otonomi sekolah + fleksibilitas + partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah (Depdiknas, 2002: 10).

1. Otonomi diartikan sebagai kewenangan/kemandirian, yaitu kemandirian di dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri, dan merdeka/tidak tergantung. Dengan *otonomi yang lebih besar*, sekolah dapat mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya dengan mengalokasikannya sesuai dengan proporsi dan prioritas program (sekolah lebih mandiri). Dengan *kemandiriannya*, sekolah lebih tanggap terhadap pengembangan dan kebutuhan setempat (sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki), yang ditunjang dengan sistem pendukung seperti keterampilan mengelola, keterampilan memperoleh dan memberikan informasi, serta bertumpu pada kerja sama dengan masyarakat.
2. *Fleksibilitas* dapat diartikan sebagai keluwesan-keluwesannya yang diberikan kepada sekolah untuk mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya sekolah seoptimal mungkin untuk meningkatkan mutu sekolah, sehingga sekolah akan lebih “lincah”.
3. *Peningkatan partisipasi*, dimaksudkan sebagai penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, di antara warga sekolah dan masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga rasa memiliki warga sekolah akan meningkat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa secara umum MPMBS bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah, memberikan keluwesan-

keluwesan, dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Dalam implementasi MPMBS, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip: keterbukaan, kebersamaan, berkelanjutan, menyeluruh, bertanggung jawab, demokratis, kemandirian sekolah (prakarsa, inisiatif, inovatif), berorientasi pada mutu, pencapaian standar minimal (total, bertahap, berkelanjutan), dan pendidikan untuk semua.

Sementara itu, beberapa aspek yang dapat digarap oleh sekolah dalam kerangka MPMBS sebagai upaya untuk mewujudkan sekolah mandiri, antara lain sebagai berikut.

1. Pengelolaan proses belajar mengajar: *student centered (active learning, cooperative learning, quantum learning, contextual teaching & learning)*.
2. Perencanaan dan evaluasi (*school-based plan; self evaluation*)
3. Pengelolaan kurikulum: memperdalam, memperkaya, dan memodifikasi kurikulum nasional; kebebasan mengembangkan kurikulum muatan lokal.
4. Pengelolaan ketenagaan
5. Pengelolaan fasilitas: kecukupan, kesesuaian, kemutakhiran.
6. Pengelolaan keuangan: penggunaan uang dan kegiatan yang mendatangkan penghasilan (*income generating activities*).
7. Pelayanan murid: peningkatan intensitas dan ekstensitas, terutama pembinaan & pembimbingan.
8. Hubungan dengan masyarakat: peningkatan intensitas dan ekstensitas.
9. Pengelolaan iklim sekolah yang kondusif: aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, kegiatan yang terpusat pada murid.

Dalam implikasinya, manajemen pendidikan multikultural berjalan simultan dengan implementasi manajemen berbasis berbasis sekolah (MBS) yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini cukup beralasan, karena MBS pada dasarnya memberikan otonomi sekolah yang lebih besar, mengembangkan pengambilan keputusan partisipatif dan lebih fleksibel. Di samping itu, secara formal di dalam PP No. 19/2005 tentang SNP, ditegaskan bahwa pendidikan dasar dan menengah dalam mengelola pendidikan hendaknya menerapkan

manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

F. Model Manajemen Pendidikan Multikultural

Mencermati beberapa model manajemen berbasis sekolah yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Caldwell dan Spinks (1988); Tenner dan DeToro (1992); Dimmock (1993); Levacic (1995); serta Ditjen Dikdasmen (2000), pada prinsipnya memiliki kesamaan substansi bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan sebuah proses yang berkelanjutan. Proses manajemen tersebut mengandung serangkaian aktivitas berkesinambungan, yang meliputi:

1. pengembangan visi sekolah;
2. evaluasi diri untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata pengembangan;
3. identifikasi kebutuhan-kebutuhan pengembangan;
4. perumusan tujuan;
5. penyusunan program peningkatan;
6. implementasi program;
7. evaluasi dan monitoring implementasi program; dan
8. refleksi dan perumusan peningkatan mutu berikutnya.

Berdasarkan substansi manajemen peningkatan mutu sekolah tersebut di atas, jelaslah bahwa untuk mengembangkan manajemen pembelajaran multikultural di sekolah harus tetap berada dalam konteks manajemen berbasis sekolah.

Di samping itu, dalam beberapa tahun terakhir ini dan telah ditegaskan di dalam PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan khususnya dalam standar pengelolaan, bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah hendaknya menerapkan manajemen berbasis sekolah. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan multikultural di sekolah dasar hendaknya juga dikelola dengan model manajemen berbasis sekolah, tepatnya, Manajemen Pendidikan Multikultural Berbasis Sekolah (MPMkBS). Secara operasional, MPMkBS dapat didefinisikan sebagai berikut.

Manajemen Pendidikan Multikultural Berbasis Sekolah disingkat MPMkBS adalah keseluruhan proses pendayagunaan seluruh komponen sekolah dalam rangka pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran multikultural yang diupayakan secara mandiri oleh sekolah bersama semua pihak terkait dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan nasional.

Implikasi dari diterapkannya model manajemen tersebut adalah segala upaya pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya baik personal, material, finansial maupun sumber daya lainnya yang ada di sekolah diarahkan untuk lancar dan suksesnya pelaksanaan pembelajaran multikultural di sekolah. Oleh karena itu, perlu ditegaskan pula tentang langkah-langkah operasional implementasi MPMkBS yang dikembangkan oleh sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan. Langkah-langkah operasional dalam implementasi MPMkBS tersebut senantiasa mengacu pada rangkaian kegiatan berkesinambungan sebagai berikut.

1. pengembangan visi sekolah yang bermuatan pendidikan multikultural;
2. evaluasi diri untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata pengembangan pembelajaran multikultural;
3. identifikasi kebutuhan-kebutuhan pengembangan pembelajaran multikultural;
4. perumusan tujuan pengembangan pembelajaran multikultural;
5. penyusunan program peningkatan ;
6. implementasi program;
7. evaluasi dan monitoring implementasi program; dan
8. refleksi dan perumusan peningkatan mutu berikutnya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi positif terhadap perbedaan kultur siswa, sebagai landasan meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman, dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Secara rinci, penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian tahap I
 - a. Peningkatan kemampuan guru SD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran multikultural.
 - b. Peningkatan kemampuan kepala sekolah dan komite sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD.
 - c. Tersusunnya draf model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah di SD yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.
2. Tujuan penelitian tahap II
 - a. Tervalidasi draf model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah di SD yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.
 - b. Tersusunnya modul bahan pembelajaran multikultural terpadu dengan mata pelajaran ilmu sosial bagi murid-murid SD.
 - c. Tersusunnya panduan manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD.
3. Tujuan penelitian tahap III
 - a. Terimplementasikannya model dan modul pembelajaran multikultural secara terpadu dengan mata pelajaran ilmu sosial bagi murid-murid SD, sesuai dengan kondisi sekolah, serta model dan panduan manajemen sekolah yang memfasilitasinya.
 - b. Terimbaskannya model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah dan tersosialisasikannya sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan di tingkat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di Sekolah Dasar pada khususnya dan menumbuhkan suasana akademik di sekolah yang harmonis, pada umumnya. Secara rinci, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam hal-hal berikut.

1. Menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis, saling menghargai, saling peduli, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.
2. Meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi atau kekhususan kultur yang dimiliki siswa.
3. Memberikan alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran di SD dalam hal mengapresiasi keberagaman siswa untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran.
4. Menjadi bahan pengayaan dalam proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran pada diri siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap keragaman budaya yang ada di kelas atau di sekolah, dan lebih luas lagi di tengah-tengah masyarakat plural.
5. Menjadi masukan untuk bahan rekomendasi kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota mengenai alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan.
6. Penelitian ini merupakan implikasi dari tugas perguruan tinggi khususnya LPTK untuk memberi sumbangan pikiran, mencari inovasi dalam pelaksanaan pendidikan dalam hal ini model pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah, melalui pengembangan Mata Kuliah Sosioantropologi Pendidikan, Teknologi Pembelajaran, dan Manajemen Pendidikan, yang diberikan kepada seluruh mahasiswa kependidikan di UNY.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

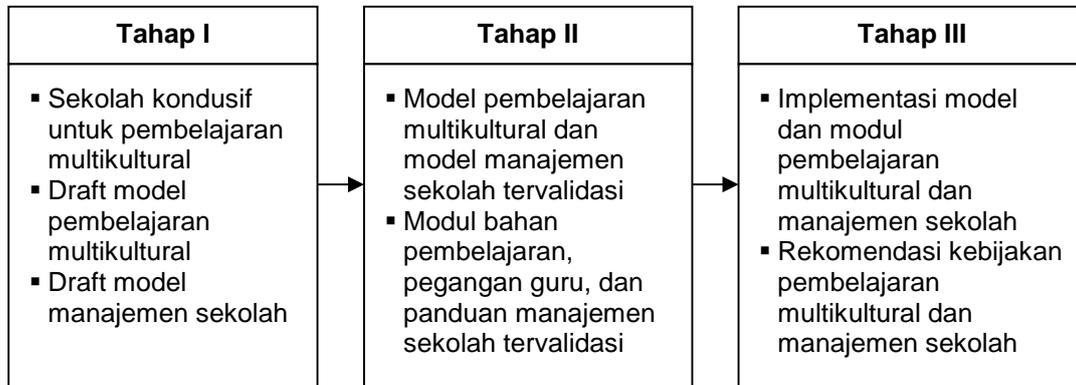
Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development (R & D)* yang diselesaikan dalam tiga tahap penelitian. Setiap tahap diselesaikan dalam kurun waktu satu tahun. *Tahap pertama*, dikonsentrasikan pada *need assessment* yang dilakukan dengan survei untuk mendapatkan sekolah yang kondusif untuk pengembangan pembelajaran multikultural, dan peningkatan kemampuan komponen sekolah yang dilakukan melalui pelatihan dan workshop, serta menghasilkan model pembelajaran multikultural dan model manajemen sekolah. *Tahap kedua*, dikonsentrasikan pada validasi model dan penyusunan modul bahan pembelajaran dan panduan manajemen sekolah, yang paling banyak dilakukan dengan pendekatan “coba dan revisi”. *Tahap ketiga*, ditekankan pada implementasi model sekaligus modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah yang dihasilkan pada tahap kedua, sehingga menggunakan pendekatan *action research*.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada tahun kedua ini sebanyak 10 sekolah, dengan rincian dari masing-masing kabupaten/kota 2 sekolah. Responden dari setiap sekolah melibatkan kepala sekolah, komite sekolah, guru kelas III, guru kelas IV, murid kelas III, dan kelas IV SD. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sekolah yang dipilih adalah SD yang memang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural. Sepuluh sekolah yang digunakan sebagai kancah penelitian ini, yaitu SD N Samiriono dan SD N Sleman 1 (Kab. Sleman); SD N Gembongan dan SD N Nanggulan 1 (Kab. Kulon Progo); SD N Wonosari dan SD N Bunder (Kab. Gunungkidul); SD N Jarakan dan SD N Sekarsuli (Kab. Bantul); serta SD N Bangirejo 1 dan SD N Jetis Harjo (Kota Yogyakarta).

C. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, setiap tahap diselesaikan dalam satu tahun periode penelitian. Bagan umum desain penelitian selama tiga tahun sebagai berikut.



Gambar 1
Desain Umum Penelitian

Berdasarkan bagan tersebut di atas, diberikan rincian penjelasan sebagai berikut.

1. Tahun Pertama

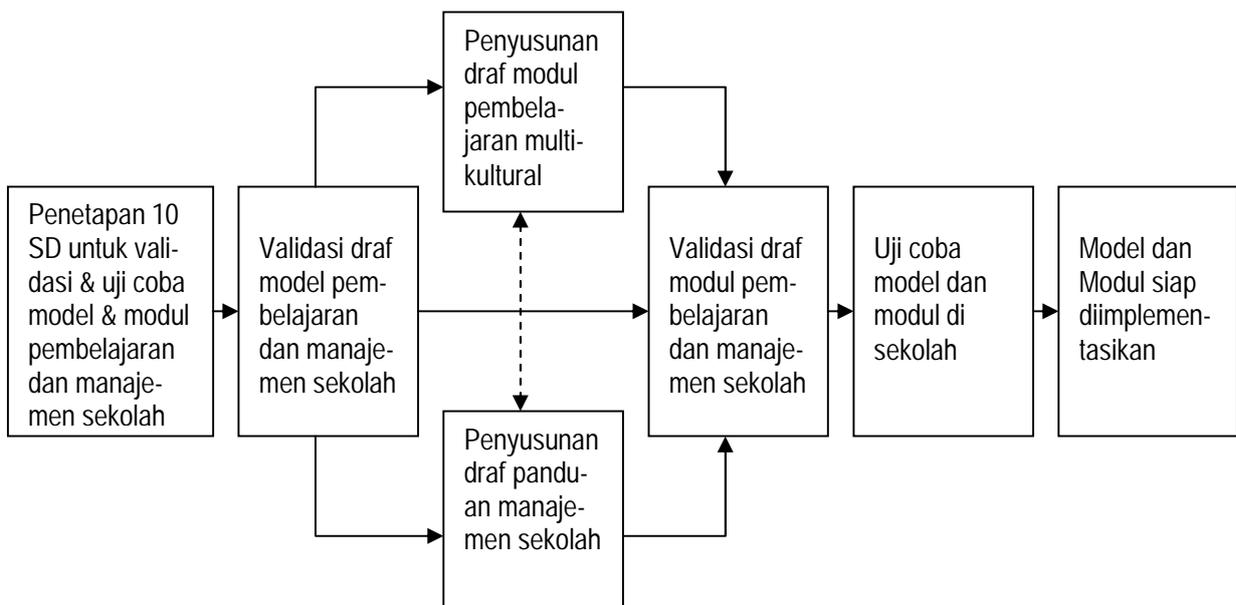
- a. Identifikasi SD yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural (a.l. siswanya secara etnis/ras, agama, budaya, bahasa, heterogen).
- b. Pengenalan/orientasi dan sosialisasi pembelajaran multikultural kepada semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua murid).
- c. Peningkatan kemampuan guru SD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran multikultural.
- d. Peningkatan kemampuan kepala sekolah dan komite sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.
- e. Pengembangan draft model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolahnya.

2. Tahun Kedua

- a. Pemantapan dan finalisasi model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah.

- b. Penyusunan modul pembelajaran multikultural dan panduan manajemen sekolah:
 - 1) Penyusunan modul pembelajaran multikultural terpadu dengan mata pelajaran ilmu sosial bagi murid-murid SD
 - 2) Penyusunan panduan manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.
3. Tahun Ketiga
- a. Implementasi model pembelajaran multikultural secara terpadu dengan mata pelajaran ilmu sosial bagi murid-murid SD
 - b. Tindak lanjut dan program keberlanjutan (*sustainability programm*):
 - 1) sosialisasi model dan modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah ke sekolah imbas;
 - 2) sosialisasi model dan modul pembelajaran multikultural kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan SD.

Desain penelitian untuk tahun kedua, jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.
Desain Penelitian Tahun Kedua

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk mendukungnya digunakan buku catatan/*logbook* serta *focus group discussion* (FGD). Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data disesuaikan dengan tahap penelitian yang sedang dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap.

F. Prosedur Pengembangan Modul

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development (R & D)* yaitu suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru yang dapat dipertanggungjawabkan (Nana Syaodih, 2005). Bentuk hasil produk pada penelitian ini berupa modul pembelajaran pendidikan multikultural untuk suplemen mata pelajaran IPS di kelas III dan IV sekolah dasar.

Dalam pengembangan modul ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menganalisa kebutuhan dan karakteristik siswa dengan mencermati silabus mata pelajaran IPS dapat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
2. Merumuskan tujuan instruksional dengan operasional yang khas. Setiap topik materi yang dibuat, dirumuskan tujuan instruksional yang ingin dicapai dalam pembelajaran multikultural. Kemudian tujuan itu dijadikan pedoman dalam membuat materi cerita yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran pendidikan multikultural dan nilai-nilai kemanusiaan.
3. Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan. Materi modul pendidikan multikultural ini disusun dengan mengacu pada silabus materi pelajaran IPS untuk kelas III dan IV

sekolah dasar. Butir-butir materi disusun secara rinci mulai dari topik, kompetensi dasar, indikator, kegiatan belajar, cerita-cerita yang berisi makna keragaman, rangkuman, dan uji kompetensi. Materi dan cerita-cerita juga dilengkapi dengan gambar-gambar ilustrasi yang diharapkan dapat lebih menguatkan makna isi materi dan cerita.

4. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan. Dalam modul ini dibuat beberapa butir instrumen untuk uji kompetensi. Namun, sebagai modul suplemen IPS alat ukur itu seyogyanya tidak terlalu banyak. Selain itu pendidikan multikultural sebenarnya bertujuan lebih untuk membentuk sikap dan perilaku (afektif). Diharapkan isi modul ini tidak sarat dengan uji pengetahuan (kognitif), tetapi lebih dari itu materi modul pendidikan multikultural ini diharapkan dapat menggugah siswa untuk memahami makna keberagaman, perbedaan, nilai-nilai kemanusiaan, empati, toleransi yang langsung dapat mereka implementasikan pada kehidupan mereka sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakatnya. Materi modul pendidikan multikultural diharapkan pula dapat meningkatkan kemampuan dan mempertajam kecerdasan emosional anak.
5. Mengadakan tes dan revisi. Untuk mendapatkan hasil modul yang baik maka dalam proses pembuatan modul ini, dilakukan serangkaian uji coba dan revisi. Mulai dari pembuatan draf awal yang dilakukan bersama guru-guru kelas III dan IV SD, kemudian dievaluasi guru-guru, selanjutnya direvisi sesuai dengan masukan. Setelah itu dievaluasi oleh para ahli materi dan ahli media, direvisi lagi. Selanjutnya diujicobakan pada para siswa kelas III dan IV SD di sepuluh sekolah yang ada di DIY.

Selain uji coba lapangan di kelas pada siswa, guru kelas III dan IV juga diminta untuk memberi masukan. Hasil masukan uji coba di lapangan kemudian dijadikan bahan revisi modul. Adapun uji coba modul pembelajaran multikultural untuk kelas III dan IV sekolah dasar dilengkapi dengan instrumen. Data uji coba tersebut kemudian dianalisis dan disajikan pada Bab Laporan Hasil Penelitian. Adapun tahap-tahap pengembangan modul adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, mengembangkan desain pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

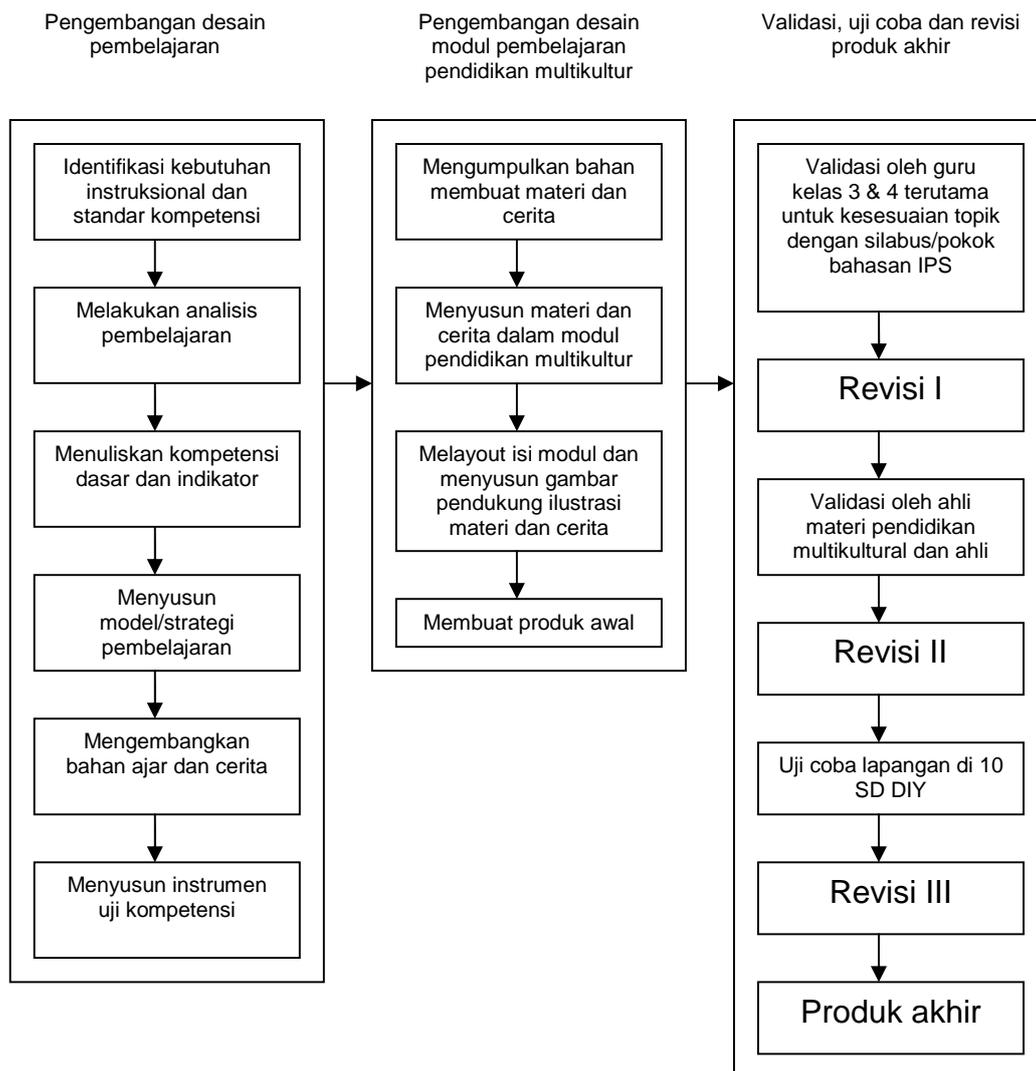
1. Identifikasi kebutuhan instruksional dan standar kompetensi.
2. Melakukan analisis pembelajaran (menyesuaikan dengan silabus IPS SD kelas III dan IV.
3. Menetapkan kompetensi dasar.
4. Merumuskan indikator keberhasilan.
5. Menyusun strategi pembelajaran.
6. Mengembangkan bahan pembelajaran.
7. Merancang sistem (instrumen) evaluasi.

Tahap kedua, mengembangkan modul pendidikan multikultural.

1. Mengumpulkan bahan membuat materi dan cerita.
2. Menyusun materi dan cerita dalam modul pendidikan multikultur.
3. Melayout isi modul dan menyusun gambar-gambar pendukung materi dan cerita.

Tahap ketiga, evaluasi dan revisi produk yang terdiri dari:

1. Validasi ahli (*expert judgement*) yaitu ahli materi dan ahli media.
2. Revisi produk atas review ahli materi dan ahli media.
3. Uji coba lapangan.
4. Revisi akhir produk.



Gambar 3.
Bagan Prosedur Pengembangan Modul

G. Uji Coba Modul

1. Desain uji coba

Model pembelajaran pendidikan multikultural dilaksanakan dengan memakai modul yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS sekolah dasar. Adapun desain uji coba modul dikembangkan sebagai berikut:

a. Uji coba oleh para ahli

Uji coba produk awal diperlukan untuk memvalidasi kesesuaian isi/topik modul dengan silabus IPS sekolah dasar kelas III dan IV. Hal ini

dilakukan oleh guru-guru kelas III dan IV sekolah dasar yang dipakai dalam penelitian baik di tahun ke I (2006) dan tahun ke II (2007). Kemudian dilakukan revisi I. Setelah itu draf modul divalidasi oleh ahli materi pendidikan multikultural yang juga penulis buku pendidikan multikultural, Ainul Yakin, M.A. sedang untuk memvalidasi media dilakukan oleh ahli media UNY, Sungkono, M.Pd. Uji coba dilakukan dengan instrumen validasi yang diisi dan catatan-catatan khusus yang diberikan oleh ahli materi dan media tersebut. Instrumen yang sudah diisi dan catatan khusus sebagai saran-saran dari kedua ahli digunakan sebagai bahan untuk melakukan revisi produk tahap II.

b. Uji coba lapangan

Uji coba ini dilakukan setelah revisi tahap II terhadap modul pembelajaran pendidikan multikultural. Uji coba dilakukan pada siswa-siswa sekolah dasar kelas III dan IV di sepuluh sekolah dasar di DIY. Setiap kabupaten diambil dua sekolah dengan rincian satu sekolah untuk uji coba modul kelas III dan satu sekolah untuk modul kelas IV. Adapun sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kabupaten Sleman: SD Samirano (kelas IV) dan SD Sleman 1 (kelas III);
- 2) Kabupaten Kulon Progo: SD Gembongan (kelas IV) dan SD Nanggulan 1 (kelas III);
- 3) Kabupaten Gunungkidul: SD Wonosari (kelas IV) dan SD Bunder (kelas III);
- 4) Kabupaten Bantul: SD Jarakan (kelas IV) dan SD Sekarsuli (kelas III);
- 5) Kotamadya Yogyakarta: SD Bangirejo 1 (kelas IV) dan SD Jetis Harjo (kelas III).

2. Subyek uji coba

Subyek yang terlibat dalam uji coba lapangan keseluruhan berjumlah 159 siswa untuk modul kelas III dan 160 siswa untuk modul kelas IV. Adapun untuk uji validasi ahli melibatkan satu orang ahli materi dan satu orang ahli media, sedangkan validasi yang dilakukan guru-guru untuk melihat kesesuai-

an draf modul yang disusun dengan kurikulum IPS kelas III dan IV sebanyak 30 orang. Dengan demikian jumlah keseluruhannya sebanyak 351 orang.

3. Jenis Data

Uji coba modul dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan seberapa tingkat kemenarikan dan kejelasan dari modul yang dihasilkan, selanjutnya diperoleh suatu kesimpulan bahwa produk tersebut layak digunakan untuk pembelajaran. Jenis data yang digali dalam penelitian ini disusun dengan validitas logis untuk mengetahui kelayakan produk (modul) untuk digunakan dalam pembelajaran adalah:

- a. Ketepatan rancangan pembelajaran dan media dari ahli materi dan ahli media.
- b. Kualitas tampilan dan penyajian materi dan produk, diperoleh dari uji coba lapangan.
- c. Kemenarikan bahan ajar diperoleh dari produk yang dikembangkan.

4. Instrumen pengumpulan data

Untuk memperoleh produk pengembangan yang berkualitas diperlukan instrumen yang mampu menggali apa yang dikehendaki dalam pengembangan modul pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa instrumen angket untuk menilai produk (modul) yang telah dikembangkan baik dari segi isi, desain tampilan, warna, gambar-gambar penunjang materi dan cerita, kejelasan isi dan kombinasinya untuk menumbuhkan rasa ketertarikan siswa dalam pembelajaran pendidikan multikultural.

Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menggali data mengenai ketepatan rancangan dan media peneliti melakukan wawancara, diskusi, dan menyerahkan produk yang dibuat beserta lembar evaluasi agar direvisi ahli, serta meminta komentar dan

- saran demi perbaikan modul pembelajaran pendidikan multikultural yang dikembangkan.
- b. Untuk menggali kualitas tampilan dan penyajian digunakan angket dengan menggunakan skala Likert.
 - c. Untuk melihat aspek daya tarik dilakukan dengan pengamatan langsung dengan siswa dan dari hasil angket yang diberikan.

5. Kriteria angket

Dalam proses uji coba atau validasi produk (modul) ini, alat pengumpul data berupa angket yang diberi alternatif jawaban dengan memakai skala Likert. Skor yang diperoleh dengan menggunakan skala Likert ini kemudian diberi rerata. Untuk keperluan analisis, maka masing-masing jawaban yang diperoleh diberi skor sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Penskoran Item Angket

Kriteria	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang Baik	2
Sangat Kurang Baik	1

6. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan konversi data kuantitatif ke data kualitatif. Adapun tabel konversi tersebut sebagai berikut.

Tabel 2
Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

Data Kuantitatif	Rentang	Data Kualitatif
5	$X > X_i + 1,80 S_{bi}$	Sangat baik
4	$X_i + 0,60 S_{bi} < X \leq X_i + 1,80 S_{bi}$	Baik
3	$X_i - 0,60 S_{bi} < X \leq X_i + 0,60 S_{bi}$	Cukup
2	$X_i - 1,80 S_{bi} < X \leq X_i - 0,60 S_{bi}$	Kurang
1	$X \leq X_i - 1,80 S_{bi}$	Sangat kurang

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemantapan Model Pembelajaran dan Manajemen Sekolah

Hasil penelitian tahun pertama adalah draf model pembelajaran multikultural dan draf model manajemen sekolahnya. Model pembelajaran yang ditawarkan adalah Pembelajaran Multicultural Terpadu menggunakan Modul (PMTM), sedangkan model manajemen sekolah yang mendukung atau mengakomodasi pembelajaran multikultural di sekolah adalah Manajemen Pendidikan Multikultural Berbasis Sekolah (MPMkBS).

Pada tahun kedua ini, kedua draf model tersebut selanjutnya dimintakan validasi dari sekolah kancha penelitian dengan responden para guru, kepala sekolah, dan komite sekolah. Untuk keperluan ini dilakukan *focus group discussion*. Hasil pemantapan model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Seluruh sekolah menyetujui pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran multikultural di sekolah tidak berdiri sendiri, namun terpadu dengan mata pelajaran yang relevan, antara lain IPS, PKn, dan Mulok.
2. Semua guru juga menyetujui bahwa model pembelajaran multikultural tersebut harus didukung dengan materi suplemen yang menyatu dengan tema atau topik materi pada mata pelajaran tertentu. Materi suplemen tersebut sangat diharapkan oleh para guru sudah dikemas dalam bentuk modul, sehingga lebih mudah dan efisien dalam penggunaannya daripada guru harus mengembangkan sendiri.
3. Untuk operasionalisasi dalam pembelajaran, para guru atau sekolah masih memerlukan pendampingan dan disediakan fasilitas yang diperlukan, a.l modul yang sudah mencukupi, sehingga sekolah tidak menggandakan sendiri.
4. Sekolah tidak memperlakukan tentang nama atau sebutan model pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul (PMTM),

yang penting mudah melaksanakannya dan tidak terlalu membebani murid atau guru.

5. Seluruh sekolah juga sepakat dan mendukung jika model manajemen sekolah yang dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran multikultural adalah manajemen berbasis sekolah, sebagaimana yang sudah dikenal selama ini.
6. Untuk mendukung implementasi model manajemen tersebut, sekolah memerlukan rambu-rambu atau pedoman secara jelas, jika perlu diberikan contoh-contoh yang relevan dan nyata. Hal ini akan memudahkan sekolah dalam mencobanya di sekolah.
7. Sekolah tidak mempermasalahkan tentang nama atau sebutan model manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah (MPMkBS), yang penting mudah melaksanakannya dan betul-betul mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran multikultural di sekolah.

Berdasarkan hasil diskusi terbatas tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya para guru menyepakati dalam pembelajaran multikultural di sekolah menerapkan model PMTM. Pada tahap ini pembelajaran multikultural dipadukan dengan mata pelajaran IPS, yang ditunjang dengan modul suplemen bahan pembelajaran.

Di sisi lain, sekolah juga menerima dan menyepakati untuk mencoba model manajemen sekolah yang mendukung belangsungnya pembelajaran multikultural yaitu model manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah (MPMkBS). Dalam implementasinya, diperlukan rambu-rambu atau pedoman manajemen yang jelas dan rinci.

B. Pengembangan Modul Bahan Pembelajaran

1. Pembuatan Draft Modul Awal

Dalam pembuatan draft modul awal, peneliti telah melibatkan guru-guru kelas III dan kelas IV terutama dalam menentukan topik-topik yang dipakai dalam modul pembelajaran multikultural, sebab modul ini berfungsi sebagai suplemen materi pelajaran IPS di sekolah dasar khususnya di kelas III dan kelas IV. Karena modul ini sebagai suplemen maka tidak semua

pokok bahasan yang ada pada silabus IPS kelas III dan kelas IV tersebut dipakai sebagai topik.

Dari beberapa pokok bahasan, maka dipilih topik yang dianggap paling relevan dan bermakna bagi anak untuk diambil sebagai topik materi pendidikan multikultural. Materi atau isi modul lebih banyak disajikan berupa cerita-cerita yang di dalamnya tersirat pendidikan multikultural disajikan tidak diceramahkan, tetapi tertanam melalui isi bacaan. Dengan demikian diharapkan anak dapat meresapi dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut, setelah mereka mengetahui dan memahami isi bacaan. Oleh sebab itu tugas-tugas yang diberikan pun banyak berupa pelatihan untuk memiliki sikap dan tingkah laku yang menggambarkan nilai-nilai multikultural. Ada beberapa bentuk tugas yang diberikan pada siswa, antara lain:

- a. Saling bercerita
- b. Menggali pendapat
- c. Menjawab pertanyaan
- d. Berimajinasi
- e. Curah pendapat (*brain storming*)

Untuk isi modul pendidikan multikultural di kelas III SD disepakati isinya ada dua topik, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Secara garis besar dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga
 - 1) Kompetensi dasar

Agar siswa dapat memiliki kemampuan memahami makna:

- a) di dalam keluarga terdapat pribadi-pribadi yang tidak sama, baik sifat maupun minat
- b) di dalam keluarga masing-masing individu harus saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing
- c) di dalam keluarga, kedudukan anak laki-laki dan perempuan relatif sama, oleh sebab itu nilai-nilai keadilan harus ditegakkan.

- 2) Indikator

Setelah mendapat materi ini, siswa diharapkan mampu:

- a) memiliki pemahaman bahwa anggota keluarga lainnya yang serumah dengan mereka walaupun memiliki minat yang berbeda tetap dapat bekerja sama
- b) memiliki rasa sayang dan empati pada anggota keluarga
- c) memahami dan berusaha menegakkan keadilan di lingkungan keluarga tanpa memandang jenis kelamin.

3) Uraian materi

Pada uraian materi untuk topik “Lingkungan Keluarga” berisi materi sebagai berikut:

- a) Berbeda minat tetap dapat bekerja sama (cerita Keluarga Mentari)
- b) Menghormati hak dan kewajiban anggota keluarga
- c) Rasa sayang dan empati pada anggota keluarga (certia Keluarga Bahagia Perlu Usaha Bersama)
- d) Menegakkan Keadilan dalam Keluarga Tanpa Memandang Jenis Kelamin.

Tugas:

- saling bercerita
- menggali pendapat
- menjawab pertanyaan

b. Lingkungan Sekolah

1) Kompetensi dasar

Agar siswa memiliki kemampuan memahami makna bahwa di sekolah terdapat perbedaan, seperti:

- a) status sosial ekonomi, seperti: kaya, sedang, miskin, perbedaan agama
- b) perbedaan kemampuan, seperti: pandai atau kurang pandai; anggota badan cacat-normal
- c) perbedaan wajah, seperti: cantik/tampan, kurang cantik/kurang tampan
- d) perbedaan logat bicara

e) perbedaan sifat, seperti: pendiam, periang

2) Indikator

Setelah siswa mendapat materi ini, siswa diharapkan mampu:

- a) Memiliki pemahaman bahwa di sekolah ada siswa yang datang dari keluarga kaya, sedang, dan miskin. Mereka diharapkan dapat berteman dengan semuanya dengan baik.
- b) Memiliki pemahaman bahwa di sekolah terdapat siswa yang berbeda agama dan mereka diharapkan dapat berteman dengan semuanya dengan baik.
- c) Memiliki pemahaman bahwa di sekolah ada siswa yang pandai dan kurang pandai atau ada yang cacat dan yang normal, siswa diharapkan dapat berteman dan saling menghargai tanpa memandang kekurangan dan kelebihan tersebut.
- d) Memiliki pemahaman bahwa di kelas ada siswa yang memiliki paras relatif cantik/tampan atau kurang cantik/kurang tampan, siswa diharapkan dapat berteman dan saling menghargai tanpa membedakannya.
- e) Memiliki pemahaman bahwa di sekolah ada siswa yang memiliki logat bahasa, cara berbahasa yang berbeda dan siswa diharapkan mampu berteman, berbicara dengan baik walaupun ada perbedaan itu.
- f) Memiliki pemahaman bahwa di sekolah ada siswa yang pendiam, periang, pemurung, suka bercanda, dan sebagainya, siswa diharapkan dapat empati memaklumi perbedaan tersebut.

3) Uraian materi

Pada uraian materi untuk topik “Lingkungan Sekolah” berisikan sebagai berikut:

- a) Keberagaman status sosial ekonomi (cerita Tindakan tidak Terpuji)
- b) Keragaman agama
- c) Perbedaan kemampuan
- d) Perbedaan paras wajah

Demikian pula isi modul kelas IV, topik-topik materi/cerita diambil dari pokok bahasan yang terdapat pada silabi pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. Topik yang diambil adalah topik yang dianggap paling relevan dan bermakna bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Adapun modul pendidikan multikultural untuk draf modul awal ini berisikan topik sebagai berikut:

- a. Keberagaman Etnis
- b. Perkembangan Kewajiban Warga Negara
- c. Hak dan Kewajiban Warga Negara
- d. Sikap terhadap Alam
- e. Menghargai Budaya Bangsa

Secara garis besar isi modul untuk kelas IV adalah sebagai berikut:

- a. Keberagaman etnis

- 1) Kompetensi dasar

Kemampuan memahami perbedaan etnis yang ada di sekitar anak, seperti di dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat.

- 2) Indikator

Setelah mempelajari ini, siswa diharapkan mampu:

- a) Memahami bahwa di sekitarnya terdapat individu yang memiliki etnis yang berbeda dengannya.
- b) Memahami bahwa etnis yang berbeda adalah manusia yang sama dengan dirinya, memiliki kebiasaan, budaya, perasaan, harga diri, harapan serta cita-cita dalam hidup ini.
- c) Memahami perbedaan etnis tidak menghalangi seseorang untuk berteman dan bekerja sama.
- d) Memahami bahwa mereka harus menghargai budaya dan kebiasaan etnis lain.

- 3) Uraian materi

Pada uraian materi untuk topik “Keberagaman Etnis” berisi:

- a) Keberagaman etnis/suku bangsa dalam keluarga
- b) Keberagaman etnis/suku bangsa di sekolah

Tugas:

- saling bercerita

b. Perkembangan teknologi

1) Kompetensi dasar

- Siswa dapat memahami manfaat teknologi bagi kelangsungan hidup manusia di masa depan.
- Siswa dapat mendeskripsi perkembangan teknologi untuk mewujudkan persatuan di masyarakat.

2) Indikator

Setelah mempelajari materi ini diharapkan siswa dapat:

- Memiliki pemahaman pentingnya teknologi yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia.
- Memahami pemanfaatan teknologi untuk menjalin hubungan sesama, baik di daerah maupun negara yang berbeda.
- Memiliki pemahaman tentang manfaat dan dampak teknologi.

3) Uraian materi

Pada topik "Perkembangan Teknologi" materi modul berisikan:

- Perkembangan teknologi (cerita Adi Jagoan *Chatting*)
- Perkembangan teknologi produksi
- Perkembangan teknologi komunikasi

Tugas:

- Saling cerita
- Berpendapat
- Berimajinasi

c. Hak dan kewajiban warga negara

1) Kompetensi dasar

- Siswa dapat memahami bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara.

- b) Siswa dapat memahami bahwa setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk mengharai hak dan kewajiban sesama warga negara.
- c) Siswa memahami bahwa dalam melaksanakan hak dan kewajiban hendaknya diupayakan untuk mewujudkan perdamaian.

2) Indikator

Setelah mempelajari materi ini diharapkan siswa dapat:

- a) Memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam upaya mewujudkan perdamaian.
- b) Memahami bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap perbuatannya.
- c) Menyadari bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan kapasitas dirinya.
- d) Berlaku adil dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

3) Uraian materi

Pada topik Hak dan Kewajiban Warga Negara materi modul berisi hak dan kewajiban warga negara (cerita Parit di Desa Banjarsari).

d. Sikap terhadap Alam

1) Kompetensi dasar

Setelah mempelajari materi ini diharapkan siswa mampu memahami bahwa:

- a) Kekayaan alam yang ada dapat dimaksimalkan fungsinya dengan mengolahnya secara baik.
- b) Lingkungan wajib untuk dijaga kelestarian dan kebersihannya karena di situlah tempat manusia tinggal dan melangsungkan hidup.
- c) Apabila alam diperlakukan secara baik maka alam pun akan memberi kebaikan kepada kita.

2) Indikator

Setelah mendapatkan materi ini diharapkan siswa mampu:

- a) Memanfaatkan kekayaan alam yang ada di lingkungannya dengan baik.
 - b) Menyadari untuk terus menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungannya.
 - c) Menghayati keberadaannya di lingkungan dan memperlakukan alam sekitar dengan baik.
- 3) Uraian materi
- Pada topik “Sikap terhadap Alam” materi modul ini berisi:
- a) Memiliki kesadaran akan kekayaan alam yang dimiliki negara Indonesia.
 - b) Cerita Perbedaan Hobi Mengantarkan Persahabatan
 - c) Cerita Bumi Hijau Atau Padang Kerontang
 - d) Kebersihan Tanggung Jawab Bersama (cerita Kebersihan, Siapa Yang Wajib Menjaganya)
 - e) Perlakuan salah pada alam dapat menyengsarakan manusia (cerita Hutan dan Bencana Alam)

Tugas:

- saling bercerita
- menggali pendapat
- menjawab pertanyaan

e. Menghargai Budaya Luhur Bangsa

1) Kompetensi dasar

Agar siswa dapat memiliki kemampuan memahami makna:

- a) Dalam kehidupan terdapat budaya luhur yang diwariskan oleh nenek moyang dan wajib untuk dihargai.
- b) Budaya-budaya luhur itu masing-masing masyarakat memiliki perbedaan.
- c) Budaya-budaya luhur dapat digunakan sebagai pendukung dalam melangsungkan kehidupan bersama.

2) Indikator

Setelah mendapat materi ini siswa diharapkan mampu:

- a) Memiliki pemahaman tentang budaya-budaya luhur yang diwariskan oleh nenek moyang dan wajib untuk dihargai.
 - b) Memahami perbedaan dari masing-masing budaya luhur dalam masyarakat.
 - c) Memiliki pemahaman budaya luhur dapat digunakan sebagai pendukung dalam melangsungkan kehidupan bersama.
- 3) Uraian materi

Pada topik “Menghargai Budaya Luhur Bangsa” materi modul berisi:

- a) Dalam kehidupan terdapat budaya-budaya luhur yang diwariskan oleh nenek moyang (cerita Berbeda Tetap Satu Jua).
- b) Memahami perbedaan dari masing-masing budaya luhur dalam masyarakat.
- c) Memiliki pemahaman terhadap budaya-budaya luhur yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Tugas:

- berdiskusi
- berpendapat
- menjawab pertanyaan
- mencari informasi

Setelah penetapan topik, kompetensi dasar, indikator, dan bentuk tugas (evaluasi), maka draf awal materi atau cerita isi modul disusun oleh tim kecil. Setelah draf awal selesai, peneliti membagikannya pada para guru kelas III dan IV di sekolah yang dipakai sebagai tempat uji coba penelitian. Dalam proses pencermatan ini digunakan instrumen yang menilai tentang kecocokan topik-topik yang disajikan dalam modul dengan kurikulum/silabi mata pelajaran IPS di kelas III dan IV sekolah dasar dan juga menggali pendapat guru tentang bagaimana sebaiknya tampilan modul agar mudah dipahami siswa serta dapat menarik perhatian siswa atau dapat memotivasi siswa untuk membacanya. Dari hasil pencermatan guru diperoleh masukan sebagai berikut.

- a. Topik-topik yang ada pada draf modul sudah sesuai dengan pokok bahasan yang ada di silabi mata pelajaran IPS.
- b. Cerita-cerita yang disajikan menarik tetapi jumlah cerita perlu ditambah.
- c. Materi perlu ditambah mengingat pendidikan multikultural relatif baru dan sangat penting dipahami siswa.
- d. Materi dan cerita perlu dilengkapi dengan ilustrasi gambar-gambar yang menarik untuk mendukung pemahaman.
- e. Gambar-gambar seyogianya berwarna agar dapat menarik perhatian siswa untuk membacanya.
- f. Huruf tulisan agar diperbesar agar jelas dibaca
- g. Ukuran besar modul cukup setengah folio agar mudah dibawa dan juga agar tidak sama dengan buku ajar IPS, selain itu sebagai suplemen mata pelajaran IPS diharapkan modul yang ada mudah dikenali (khas) oleh sebab itu cover dibuat menarik.
- h. Modul jangan terlalu tebal sebab selain berfungsi sebagai suplemen juga modul diharapkan membuat anak tidak enggan membacanya.

Dari pemerhatian dan usulan yang dilakukan guru-guru maka draf modul direvisi (Revisi I), sebelum divalidasi oleh ahli materi dan ahli media.

2. Revisi I

Masukan yang diperoleh dari para guru kelas III dan IV sekolah dasar yang diminta mencermati draf modul, dipakai untuk merevisi modul tahap I. Adapun revisi yang dilakukan adalah:

- a. Penambahan jumlah cerita.
- b. Materi direvisi sehingga tidak *jimbu* dengan materi pelajaran IPS.
- c. Gambar pendukung dan ilustrasi dibuat berwarna.
- d. Kalimat-kalimat dan bahasa yang digunakan lebih diperjelas agar lebih mudah dipahami.
- e. Cover modul dibuat menarik dan menggambarkan suasana multikultural.
- f. Huruf dan tulisan lebih besar.
- g. Evaluasi disesuaikan dengan tujuan instruksional.

Setelah draf modul selesai direvisi, kemudian modul divalidasi oleh tim ahli materi dan ahli media.

3. Validasi oleh Ahli Materi dan Ahli Media

a. Validasi Ahli Materi

Validasi oleh ahli materi dilaksanakan setelah draf direvisi (revisi I) oleh Bapak Ainul Yakin, M.Ed. Beliau seorang dosen dan juga penulis buku pendidikan multikultural. Hasil validasi yang berkaitan dengan isi menggambarkan bahwa secara menyeluruh isi modul sudah benar dan baik, karena topik-topiknya sudah sesuai dengan isi kurikulum/silabus mata pelajaran IPS kelas III dan kelas IV Sekolah Dasar. Sebagai materi suplemen pelajaran ilmu pengetahuan sosial, isi modul sudah cukup banyak dan setiap materi telah menunjukkan urgensi yang seyogianya ada pada materi pendidikan multikultural. Keseluruhan isi modul dan cerita cukup aktual, hanya saja perlu diberikan contoh-contoh kasus yang riil yang sering terjadi di masyarakat, agar modul ini dapat benar-benar membekali siswa memahami kenyataan yang ada di masyarakat.

Adapun validasi yang berkaitan dengan kurikulum menggambarkan kejelasan sasaran yang sangat baik, begitu pula tentang kejelasan tujuan pembelajaran. Adapun cakupan kurikulum sudah sesuai dengan kurikulum ilmu pengetahuan sosial, walaupun tidak semua isi kurikulum (pokok bahasan) yang ada tercantum pada modul, mengingat modul pembelajaran multikultural ini berfungsi sebagai suplemen atau tambahan materi IPS. Struktur materi sudah cukup baik, begitu pula dengan evaluasi sudah tepat. Namun, diusulkan agar dalam evaluasi seyogianya dihindari pertanyaan *multiple choice*. Pertanyaan setuju dan tidak setuju cukup pas diberikan asalkan disertai dengan alasan mengapa mereka mengatakan pendapat yang demikian. Konsistensi antara tujuan dan materi evaluasi sudah baik. Selanjutnya untuk lebih sempurna seyogianya modul diedit oleh ahli bahasa agar bahasanya lebih enak dibaca. Hasil dari validasi ahli materi adalah sebagai berikut:

Nama Evaluator : M. Ainul Yaqin, M.Ed
 Tanggal : 6 September 2007

No	Komponen Penilaian	Indikator	Hasil			Keterangan
			KB	B	SB	
1	Content	Kebenaran isi			√	Sudah baik, perlu dipertimbangkan apa sudah sesuai dengan materi di kurikulum
		Kecukupan materi		√		Sudah cukup
		Keluasan dan kedalaman materi			√	Sudah cukup
		Urgensi tiap materi			√	Sudah cukup
		Aktualitas (<i>up to date</i>) materi		√		Sebaiknya dikasih contoh-contoh kasus riil yang terjadi
2	Curriculum	Kejelasan sasaran			√	Sudah cukup
		Kejelasan tujuan pembelajaran			√	Sudah cukup
		Cakupan kurikulum			√	Disesuaikan dengan kurikulum sekolah
		Struktur materi			√	Sudah bagus
		Ketepatan evaluasi		√		Sebaiknya jangan memakai pertanyaan <i>multiple choice</i>
		Konsisten antara tujuan dan materi evaluasi			√	Sudah cukup

Keterangan:

- KB : Kurang Baik
- B : Baik
- SB : Sangat Baik

Catatan:

- Sebaiknya untuk bahasa diedit/diselaraskan sebelum diserahkan penerbit
- Sebaiknya dihindari pertanyaan *multiple choice*. Pertanyaan setuju dan tidak setuju cukup pas asal disertai alasan
- Untuk aktualitas materi: bagaimana kalau ditambah atau diberi contoh kasus-kasus riil seperti, pemalakan hutan, korupsi dll.

b. Validasi Ahli Media

Setelah produk awal jadi maka tahap selanjutnya adalah validasi ahli media. Validasi media berfungsi untuk melihat apakah media yang dibuat sudah sesuai dengan komponen yang seharusnya dan apakah kualitas media sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini kami meminta kepada Bapak Sungkono, M.Pd untuk memvalidasi modul yang dibuat. Adapun aspek validasi modul meliputi:

1) Desain/Perancangan

- a) Mencantumkan Kompetensi Dasar dan indikator
 - b) Sasaran/Karakteristik Pengguna Bahan Ajar :
 - c) Strategi Penyampaian Bahan Ajar :
- 2) Pengembangan:
- a) Pembuatan *Outline*/Daftar Isi
- 3) Produk
- a) Kelengkapan Materi
 - b) Kemasan/*Cover*
- c. Hasil evaluasi modul multikultural Kelas IV
- 1) **MODUL 1**

Evaluator : Sungkono
 Tanggal : Oktober 2007
 Kelas : 4
 Modul : 1

No	Komponen yang dinilai	Skor	Keterangan
I	Desain/Perancangan		
	A. Tujuan Instruksional : 1. Mencantumkan Kompetensi Dasar - Kompetensi Dasar benar (2) - Kompetensi Dasar salah (0) 2. Indikator - Indikator lengkap (3) - Terdapat pada desain/perancangan, pengembangan, produk, kemasan/cover (2)	2 2 2	Indikator perlu lebih operasional
	B. Sasaran/Karakteristik Pengguna Bahan Ajar: 1. Sasaran/Karakteristik pengguna bahan ajar jelas (2) 2. Mencantumkan sasaran dengan lengkap (kelas, jenjang sekolah, semester) (2)	1 1	
	C. Strategi Penyampaian Bahan Ajar: 1. Kesesuaian strategi penggunaan bahan ajar - Sesuai dengan tujuan (2) - Tidak sesuai (0) 2. Penjabaran strategi penggunaan - Diuraikan secara rinci (berupa langkah-langkah yang akan dilakukan guru dan siswa) (2) - Tidak rinci (0)	2 1	Tidak jelas/petunjuk lebih rinci dan operasional
II	Pengembangan:		
	Pembuatan <i>Outline</i> /Daftar Isi 1. Mencantumkan <i>Outline</i> /Daftar Isi (2) 2. <i>Outline</i> /Daftar isi sesuai dengan isi modul (3)	2 3	
III	Produk		

No	Komponen yang dinilai	Skor	Keterangan
	Kelengkapan Materi		
	1. Mencantumkan judul modul (1)	1	
	2. Mencantumkan daftar isi (3)	3	
	3. Mencantumkan kompetensi dasar/indikator (2)	2	
	4. Menuliskan pendahuluan (5)	3	
	5. Menggunakan heading (1)	1	
	6. Menuliskan penjelasan materi (10)	8	Kurang jelas/per modul
	7. Memberikan contoh (2)	2	
	8. Memberikan tugas/ latihan (2)	2	
	9. Menuliskan ringkasan (3)	2	
	10. Mencantumkan glossary (1)	-	Tidak ada, jika ada kata sulit perlu dibuat
	11. Mengembangkan soal tes yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi modul (2)	2	
	12. Menuliskan daftar pustaka/sumber penulisan materi modul (2)	1	Susunan alphabetnya
	13. Ilustrasi (gambar)		
	- Sesuai dengan materi (5)	4	
	- Kurang sesuai dengan materi (3)		
	- Tidak sesuai dengan materi (1)		
	Kemasan/Cover		
	1. Memakai cover (2)	2	
	2. Terdapat identitas diri (4)	2	Kurang jelas
	3. Lay out menarik (4)	3	
	Skor Total		

2) MODUL 2

Evaluator : Sungkono
Tanggal : Oktober 2007
Kelas : 4
Modul : 2

No	Komponen yang dinilai	Skor	Keterangan
I	Desain/Perancangan		
	A. Tujuan Instruksional:		
	1. Mencantumkan Kompetensi Dasar		
	- Kompetensi Dasar benar (2)	1	Istilah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku
	- Kompetensi Dasar salah (0)		
	2. Indikator		
	- Indikator lengkap (3)	2	
	- Terdapat pada desain/perancangan, pengembangan, produk, kemasan/cover (2)	2	
	B. Sasaran/Karakteristik Pengguna Bahan Ajar:		
	1. Sasaran/Karakteristik pengguna bahan ajar jelas (2)	1	Kurang jelas
	2. Mencantumkan sasaran dengan lengkap (kelas, jenjang sekolah, semester) (2)	1	Kurang jelas
	C. Strategi Penyampaian Bahan Ajar:		
	1. Kesesuaian strategi penggunaan bahan ajar		
	- Sesuai dengan tujuan (2)	2	
	- Tidak sesuai (0)		
	2. Penjabaran strategi penggunaan		
	- Diuraikan secara rinci (berupa langkah-langkah yang akan dilakukan guru dan siswa) (2)	1	Kurang jelas
	- Tidak rinci (0)		

No	Komponen yang dinilai	Skor	Keterangan
II	Pengembangan :		
	Pembuatan Outline/Daftar Isi		
	1. Mencantumkan Outline/Daftar Isi (2)	2	
	2. Outline/Daftar isi sesuai dengan isi modul (3)	3	
III	Produk		
	Kelengkapan Materi		
	1. Mencantumkan judul modul (1)	1	Penamaan judul modul perlu diperbaiki
	2. Mencantumkan daftar isi (3)	3	
	3. Mencantumkan kompetensi dasar/indikator (2)	2	Perlu per modul
	4. Menuliskan pendahuluan (5)	3	
	5. Menggunakan heading (1)	8	
	6. Menuliskan penjelasan materi (10)	2	
	7. Memberikan contoh (2)	2	
	8. Memberikan tugas/ latihan (2)	2	Tidak ada, jika ada kata sulit perlu dibuat.
	9. Menuliskan ringkasan (3)	2	
	10. Mencantumkan glossary (1)	-	
	11. Mengembangkan soal tes yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi modul (2)	2	
	12. Menuliskan daftar pustaka/sumber penulisan materi modul (2)	1	Susunan alphabetnya
	13. Ilustrasi (gambar)		Kurang jelas
	- Sesuai dengan materi (5)	4	
	- Kurang sesuai dengan materi (3)		
	- Tidak sesuai dengan materi (1)		
	Kemasan/Cover		
	1. Memakai cover (2)	2	
	2. Terdapat identitas diri (4)	2	
	3. Lay out menarik (4)	2	
	Skor Total		

2) MODUL 3

Evaluator : Sungkono
Tanggal : Oktober 2007
Kelas : 4
Modul : 3

No	Komponen yang dinilai	Skor	Keterangan
I	Desain/Perancangan		
	A. Tujuan Instruksional:		
	1. Mencantumkan Kompetensi Dasar	2	Istilah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku
	- Kompetensi Dasar benar (2)		
	- Kompetensi Dasar salah (0)		
	2. Indikator	2	
	- Indikator lengkap (3)		
	- Terdapat pada desain/perancangan, pengembangan, produk, kemasan/cover (2)	2	
	B. Sasaran/Karakteristik Pengguna Bahan Ajar:		
	1. Sasaran/Karakteristik pengguna bahan ajar jelas (2)	2	Kurang lengkap
	2. Mencantumkan sasaran dengan lengkap (kelas, jenjang sekolah, semester) (2)	1	
	C. Strategi Penyampaian Bahan Ajar:		
	1. Kesesuaian strategi penggunaan bahan ajar		

No	Komponen yang dinilai	Skor	Keterangan
	cover (2)	2	
	B. Sasaran/Karakteristik Pengguna Bahan Ajar: 1. Sasaran/Karakteristik pengguna bahan ajar jelas (2) 2. Mencantumkan sasaran dengan lengkap (kelas, jenjang sekolah, semester) (2)	2 1	Kurang Jelas
	C. Strategi Penyampaian Bahan Ajar: 1. Kesesuaian strategi penggunaan bahan ajar - Sesuai dengan tujuan (2) - Tidak sesuai (0) 2. Penjabaran strategi penggunaan - Diuraikan secara rinci (berupa langkah-langkah yang akan dilakukan guru dan siswa) (2) - Tidak rinci (0)	2 1	Kurang jelas/Tidak ada. Perlu dibuat secara jelas lagi
II	Pengembangan :		
	Pembuatan Outline/Daftar Isi 1. Mencantumkan Outline/Daftar Isi (2) 2. Outline/Daftar isi sesuai dengan isi modul (3)	2 3	
III	Produk		
	Kelengkapan Materi 1. Mencantumkan judul modul (1) 2. Mencantumkan daftar isi (3) 3. Mencantumkan kompetensi dasar/indikator (2) 4. Menuliskan pendahuluan (5) 5. Menggunakan heading (1) 6. Menuliskan penjelasan materi (10) 7. Memberikan contoh (2) 8. Memberikan tugas/ latihan (2) 9. Menuliskan ringkasan (3) 10. Mencantumkan glossary (1) 11. Mengembangkan soal tes yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi modul (2) 12. Menuliskan daftar pustaka/sumber penulisan materi modul (2) 13. Ilustrasi (gambar) - Sesuai dengan materi (5) - Kurang sesuai dengan materi (3) - Tidak sesuai dengan materi (1)	1 3 2 4 1 8 2 2 2 1 2 1 5	Ditaruh sebelum daftar pustaka Susunan alfabethnya
	Kemasan/Cover 1. Memakai cover (2) 2. Lay out menarik (4)	2 4	
	Skor Total		

d. Hasil evaluasi modul multikultural Kelas III

1) **MODUL 1**

Evaluators : Sungkono
Tangal : Oktober 2007
Kelas : 3
Modul : 1

No	Komponen yang dinilai	Skor	Keterangan
I	Desain/Perancangan		
	A. Tujuan Instruksional: 1. Mencantumkan Kompetensi Dasar - Kompetensi Dasar benar (2) - Kompetensi Dasar salah (0) 2. Indikator - Indikator lengkap (3) - Terdapat pada desain/perancangan, pengembangan, produk, kemasan/cover (2)	1 2 2	Indikator perlu lebih operasional
	B. Sasaran/Karakteristik Pengguna Bahan Ajar: 1. Sasaran/Karakteristik pengguna bahan ajar jelas (2) 2. Mencantumkan sasaran dengan lengkap (kelas, jenjang sekolah, semester) (2)	2 1	Perlu dijelaskan pada pendahuluan
	C. Strategi Penyampaian Bahan Ajar: 1. Kesesuaian strategi penggunaan bahan ajar - Sesuai dengan tujuan (2) - Tidak sesuai (0) 2. Penjabaran strategi penggunaan - Diuraikan secara rinci (berupa langkah-langkah yang akan dilakukan guru dan siswa) (2) - Tidak rinci (0)	2 1	Tidak begitu tampak
II	Pengembangan:		
	Pembuatan Outline/Daftar Isi 1. Mencantumkan Outline/Daftar Isi (2) 2. Outline/Daftar isi sesuai dengan isi modul (3)	2 2	Kegiatan belajar sebaiknya tidak hanya satu
III	Produk		
	Kelengkapan Materi 1. Mencantumkan judul modul (1) 2. Mencantumkan daftar isi (3) 3. Mencantumkan kompetensi dasar/indikator (2) 4. Menuliskan pendahuluan (5) 5. Menggunakan heading (1) 6. Menuliskan penjelasan materi (10) 7. Memberikan contoh (2) 8. Memberikan tugas/ latihan (2) 9. Menuliskan ringkasan (3) 10. Mencantumkan glossary (1) 11. Mengembangkan soal tes yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi modul (2) 12. Menuliskan daftar pustaka/sumber penulisan materi modul (2) 13. Ilustrasi (gambar) - Sesuai dengan materi (5) - Kurang sesuai dengan materi (3) - Tidak sesuai dengan materi (1)	1 3 1 3 1 9 2 2 2 - 2 1 5	Glosarium sebaiknya permodul Perlu diperhatikan teknik penggunaannya
	Kemasan/Cover 1. Memakai cover (2) 2. Terdapat identitas diri (4) 3. Lay out menarik (4)	2 3 4	
	Skor Total		

Catatan:

1. Petunjuk penggunaan: memberi arahan secara teknis agar siswa harus belajar modul ini:
 1.
 2.
2. Cerita sebaiknya ditaruh sebelum uji kompetensi dan mendukung kompetensi.

2) MODUL 2

Evaluator : Sungkono
 Tanggal : Oktober 2007
 Kelas : 3
 Modul : 2

No	Komponen yang dinilai	Skor	Keterangan
I	Desain/Perancangan		
	A. Tujuan Instruksional: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencantumkan Kompetensi Dasar <ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi Dasar benar (2) - Kompetensi Dasar salah (0) 2. Indikator <ul style="list-style-type: none"> - Indikator lengkap (3) - Terdapat pada desain/perancangan, pengembangan, produk, kemasan/cover (2) 	1 2 2	Indikator perlu lebih operasional
	B. Sasaran/Karakteristik Pengguna Bahan Ajar: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran/Karakteristik pengguna bahan ajar jelas (2) 2. Mencantumkan sasaran dengan lengkap (kelas, jenjang sekolah, semester) (2) 	2 1	Semester ?
	C. Strategi Penyampaian Bahan Ajar: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian strategi penggunaan bahan ajar <ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan tujuan (2) - Tidak sesuai (0) 2. Penjabaran strategi penggunaan <ul style="list-style-type: none"> - Diuraikan secara rinci (berupa langkah-langkah yang akan dilakukan guru dan siswa) (2) - Tidak rinci (0) 	2 1	Perlu diperjelas cara belajarnya
II	Pengembangan:		
	Pembuatan Outline/Daftar Isi <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencantumkan Outline/Daftar Isi (2) 2. Outline/Daftar isi sesuai dengan isi modul (3) 	2 3	
III	Produk		
	Kelengkapan Materi <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencantumkan judul modul (1) 2. Mencantumkan daftar isi (3) 3. Mencantumkan kompetensi dasar/indikator (2) 4. Menuliskan pendahuluan (5) 5. Menggunakan heading (1) 6. Menuliskan penjelasan materi (10) 7. Memberikan contoh (2) 8. Memberikan tugas/ latihan (2) 9. Menuliskan ringkasan (3) 10. Mencantumkan glossary (1) 11. Mengembangkan soal tes yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi 	1 3 2 3 1 8 2 2 2 -	Sebaiknya per modul Perlu ada jika ada yang sulit

No	Komponen yang dinilai	Skor	Keterangan
	modul (2)	2	
	12. Menuliskan daftar pustaka/sumber penulisan materi modul (2)	1	Lihat panduan
	13. Ilustrasi (gambar)	4	Ada yang perlu ditambah
	- Sesuai dengan materi (5)		
	- Kurang sesuai dengan materi (3)		
	- Tidak sesuai dengan materi (1)		
	Kemasan/Cover		
	1. Memakai cover (2)	2	Kurang jelas
	2. Terdapat identitas diri (4)	2	
	3. Lay out menarik (4)	2	
	Skor Total		

Catatan:

1. Daftar pustaka perlu disusun secara tepat (lihat pedoman cara penulisan karya ilmiah)
2. Apa tujuan cerita di akhir modul
3. Semua materi untuk mendukung modul

Dari hasil validasi tersebut secara keseluruhan sudah baik, namun terdapat beberapa masukan untuk perbaikan di antaranya:

Tabel 3.
Masukan Perbaikan Modul

No	Saran	Kelas	Modul	Keterangan
1	Tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator) disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku	3	1,2	Dialihkan/disesuaikan ke validasi materi
		4	1,2,3,4	
2	Mencantumkan sasaran dengan lengkap (kelas, jenjang sekolah, semester)	3	-	Sasaran yang belum jelas semester
		4	-	
3	Penjabaran strategi penggunaan perlu dibuat secara jelas lagi	3		
		4		
4	Daftar pustaka/sumber penulisan disusun sesuai alfabeth dan panduan	3	-	
		4	-	
5	Tugas/latihan ditaruh sebelum daftar pustaka	4	1,2,3,4	
6	Kalau ada kata-kata sulit perlu dibuatkan glossary	3	1,2	Disesuaikan dengan validasi materi
		4	1,2,3,4	
7	Ilustrasi (gambar) ada yang kurang sesuai	3	2	
		4	2,3	
8	Identitas diri pada cover diperjelas	3	-	Nama penulis
		4	-	Nama penulis
9	Penamaan judul modul perlu diperbaiki	4	2	
10	Pendahuluan perlu dibuat per modul	3	2	
		4	1,2	
11	Kegiatan belajar sebaiknya tidak	3	1	Minimal 2

No	Saran	Kelas	Modul	Keterangan
	hanya satu			
12	Cerita sebaiknya ditaruh sebelum uji kompetensi dan mendukung kompetensi	3	1,2	

Hasil validasi tersebut kemudian dijadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan revisi *prototype* yang telah dibuat. Hasil dari revisi tersebut kemudian dapat digunakan dalam uji coba lapangan.

4. Revisi II

a. Tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator)

1) Tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator) kelas 3

Ahli media memberikan saran agar indikator lebih operasional. Dari saran tersebut maka dilakukan perubahan penulisan indikator sebagai berikut:

Indikator produk awal

Contoh: Memahami bahwa di kelas ada siswa yang memiliki paras cantik/tampan atau kurang cantik/kurang tampan

Indikator hasil revisi

Contoh: Memahami adanya perbedaan wajah

2) Tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator) kelas 4

Ahli media memberikan saran agar istilah yang digunakan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (modul 2,3,4) dan indikator lebih operasional (modul 1). Dari saran tersebut maka dilakukan perubahan, yaitu: 1) Untuk modul 2,3,4 disesuaikan dengan validasi ahli materi khususnya guru, 2) Untuk modul 1 penulisan istilah dan indikator sebagai berikut:

Kompetensi dasar dan indikator produk awal

- Memahami bahwa di sekitarnya terdapat individu yang memiliki etnis berbeda dengannya
- Memahami bahwa etnis yang berbeda adalah manusia yang sama dengan dirinya, memiliki kebiasaan, budaya, perasaan, harga diri, harapan serta cita-cita dalam hidup ini

- Memahami perbedaan suku bangsa tidak menghalangi seseorang untuk berteman dan bekerjasama
- Menghargai budaya dan kebiasaan etnis lain

Kompetensi dasar dan indikator hasil revisi

- Memahami perbedaan kebiasaan, budaya, perasaan, harga diri, harapan serta cita-cita dalam hidup.
- Melakukan kerjasama dengan etnis yang berbeda
- Menghargai budaya dan kebiasaan etnis lain

b. Sasaran (kelas, jenjang sekolah, semester)

Ahli media memberikan saran agar sasaran pengguna lebih jelas dan lengkap (semester). Dari saran tersebut maka dilakukan perubahan penulisan sasaran, yaitu penambahan semester pada cover modul. Penambahan ini dilakukan untuk modul kelas 3 dan kelas 4.

c. Strategi penggunaan

1) Strategi penggunaan kelas 3

Ahli media memberikan saran agar diperjelas cara belajar/strategi belajar modul. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan dengan menuliskan strategi/cara belajar dengan modul. Strategi ini diletakkan pada petunjuk penggunaan.

Strategi penggunaan produk awal

- Kompetensi Dasar
Sasaran belajar yang ingin dicapai melalui sajian materi dan kegiatan modul
- Indikator
Ciri/tanda bahwa seseorang siswa telah menguasai kompetensi dasar tertentu
- Materi
Uraian atau penjelasan secara rinci isi pelajaran yang diikuti contoh konkrit, non konkrit, dan gambar.
- Uji Kompetensi

Untuk mengukur apakah kompetensi yang dirumuskan telah tercapai atau belum

Strategi penggunaan hasil revisi

- Modul ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dan di luar proses belajar mengajar.
- Baca dan perhatikan kompetensi dasar dan indikator.
- Bacalah tiap kegiatan belajar tiap modul dengan baik. Dalam membaca modul dan kegiatan belajar tidak harus berurutan.
- Jika ada kata-kata yang sulit dipahami maka siswa dapat melihat pada glosarium yang ada di halaman akhir.
- Untuk melihat keseluruhan kegiatan belajar tiap modul siswa dapat membaca rangkuman.
- Jawablah uji kompetensi pada tiap modul. Jawaban tidak ada benar-salah. Jawaban siswa akan baik jika memiliki nilai (1).
- Jika siswa merasa bosan membaca kegiatan belajar maka dipersilahkan untuk membaca cerita.

2) Strategi penggunaan kelas 4

Ahli media memberikan saran agar petunjuk penggunaan dibuat lebih rinci. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan sebagai berikut:

Strategi penggunaan produk awal

- Kompetensi Dasar
Sasaran belajar yang ingin dicapai melalui sajian materi dan kegiatan modul
- Indikator
Ciri/tanda bahwa seseorang siswa telah menguasai kompetensi dasar tertentu
- Materi
Uraian atau penjelasan secara rinci isi pelajaran yang diikuti contoh konkrit, non konkrit, dan gambar.
- Uji Kompetensi

Untuk mengukur apakah kompetensi yang dirumuskan telah tercapai atau belum.

Strategi penggunaan hasil revisi

- Modul ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dan di luar proses belajar mengajar.
- Baca dan perhatikan kompetensi dasar dan indikator.
- Bacalah tiap kegiatan belajar tiap modul dengan baik. Dalam membaca modul dan kegiatan belajar tidak harus berurutan.
- Jika ada kata-kata yang sulit dipahami maka siswa dapat melihat pada glosarium yang ada di halaman akhir.
- Untuk melihat keseluruhan kegiatan belajar tiap modul siswa dapat membaca rangkuman.
- Jawablah uji kompetensi pada tiap modul. Jawaban tidak ada benar-salah. Jawaban siswa akan baik jika memiliki nilai (1).

d. Daftar pustaka

1) Daftar pustaka kelas 3

Ahli media memberikan saran agar daftar pustaka perlu diperhatikan teknik penggunaannya (lihat panduan daftar pustaka). Dari saran tersebut maka dilakukan perubahan penulisan daftar pustaka sebagai berikut:

Daftar pustaka produk awal

Muchtar S.P, dkk. 2002. *Mengenal Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Kelas 3 SD Semester Pertama*. Jakarta: Yudhistira

Muchtar S.P, dkk. 2002. *Mengenal Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Kelas 3 SD Semester Kedua*. Jakarta: Yudhistira

Tim Bina Karya. 2003. *IPS Terpadu Untuk Sekolah dasar Kelas III*. Jakarta: Erlangga.

Tim Bina Karya. 2007. *IPS Terpadu Untuk Sekolah dasar Kelas III*. Jakarta: Erlangga.

Daftar pustaka hasil revisi

2) Daftar pustaka kelas 4

Untuk daftar pustaka kelas 4 ahli media memberikan saran perbaikan yaitu merubah susunan alfabetnya. Dari saran tersebut maka dilakukan perubahan penulisan daftar pustaka sebagai berikut:

Daftar pustaka produk awal

Tim Bina Karya.2007.*IPS Terpadu untuk sekolah dasar kelas IV*.Jakarta :Erlangga

Sujiati & V Sudiati.2004.*Ulasan cerita rakyat sumatera*.Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama

Daftar pustaka hasil revisi

Sujiati & V Sudiati.2004.*Ulasan cerita rakyat sumatera*.Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama

Tim Bina Karya.2007.*IPS Terpadu untuk sekolah dasar kelas IV*.Jakarta :Erlangga

e. Tugas/latihan

1) Tugas/latihan kelas 4

Ahli media memberikan saran agar tugas/ latihan ditaruh sebelum daftar pustaka. Dari saran tersebut maka dilakukan perubahan letak tugas/latihan, yaitu sebelum daftar pustaka.

f. Glossary

1) Glossary kelas 3

Ahli media memberikan saran jika ada kata-kata sulit maka dibuatkan glossary per modul. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan yaitu mencantumkan glossary per modul. Namun hal ini akan disesuaikan dengan validasi materi. Jika ternyata tidak ada kata-kata sulit maka tidak perlu glosarium, namun jika ada kata-kata sulit maka perlu ada glosarium.

2) Glossary kelas 4

Ahli media memberikan saran jika ada kata-kata sulit maka dibuatkan glossary per modul. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan, yaitu mencantumkan glossary permodul. Namun hal ini

akan disesuaikan dengan validasi materi. Jika ternyata tidak ada kata-kata sulit maka tidak perlu glosarium, namun jika ada kata-kata sulit maka perlu ada glosarium.

g. Ilustrasi (gambar)

1) Ilustrasi/gambar kelas 3

Ahli media memberikan saran agar ilustrasi (gambar) ditambah. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan dengan penambahan ilustrasi/gambar yang mendukung materi.

2) Ilustrasi/gambar kelas 4

Ahli media memberikan saran agar penempatan ilustrasi (gambar) disesuaikan dengan materi. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan penempatan gambar.

h. Identitas diri

1) Identitas diri kelas 3

Ahli media memberikan saran agar identitas diri diperjelas. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan, yaitu menuliskan identitas diri sebagai berikut:

Identitas diri produk awal

Modul
Suplemen pendidikan multikultural
Untuk sekolah dasar kelas 3
Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
UNY

Identitas diri hasil revisi

Modul
Suplemen pendidikan multikultural
Untuk sekolah dasar kelas 3
Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
UNY
Farida Hanum, dkk

2) Identitas diri kelas 4

Ahli media memberikan saran agar identitas diri diperjelas. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan, yaitu menuliskan identitas diri sebagai berikut:

Identitas diri produk awal

Modul
Suplemen pendidikan multikultural

Untuk kelas 4 SD
UNY

Identitas diri hasil revisi

Modul
Suplemen pendidikan multikultural
Untuk sekolah dasar kelas 4
Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
UNY
Farida Hanum, dkk

i. Judul modul

1) Judul modul (kelas 4 modul 2)

Ahli media memberikan saran agar penamaan judul modul diperbaiki. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan sebagai berikut:

Judul modul produk awal

Perkembangan Teknologi (kata teknologi kurang jelas)

Judul modul hasil revisi

Perkembangan Teknologi (kata teknologi jelas)

j. Pendahuluan

1) Pendahuluan kelas 3

Ahli media memberikan saran agar dibuat pendahuluan per modul. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan yaitu dengan membuat pendahuluan per modul.

Pendahuluan produk awal

Tidak ada

Pendahuluan hasil revisi

Contoh: Modul 1 kelas 3

Bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, mulai dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman suku bangsa dapat kita lihat

dan rasakan di lingkungan keluarga. Di keluarga misalnya ayah kita berasal dari suku Jawa sedangkan ibu kita berasal dari suku Batak. Dengan keanekaragaman suku bangsa tersebut kita dapat mengenal budaya, pakaian, kebiasaan, dan makanan mereka.

2) Pendahuluan kelas 4

Ahli media memberikan saran agar dibuat pendahuluan per modul. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan yaitu dengan membuat pendahuluan per modul.

Pendahuluan produk awal

Tidak ada

Pendahuluan hasil revisi

Contoh : Modul 2 kelas 4

Dalam kehidupan kita banyak sekali teknologi yang membantu kita melakukan kegiatan. Misalnya : kalkulator yang membantu kita menghitung, telepon yang mempermudah komunikasi jarak jauh, kendaraan yang mempermudah perjalanan, dan lain-lain. Disamping teknologi memberikan dampak yang positif namun juga berdampak negatif. Teknologi akan berdampak negatif jika kita dikendalikan oleh teknologi. Misalnya: siswa yang menonton TV kemudian melupakan tugasnya untuk belajar.

k. Kegiatan belajar

1) Kegiatan belajar kelas 3

Ahli media memberikan saran agar kegiatan belajar tidak hanya satu. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan yaitu dengan menambah kegiatan belajar sebagai berikut:

Kegiatan belajar produk awal

- Hak dan kewajiban anggota keluarga

Kegiatan belajar hasil revisi

- Hak dan kewajiban anggota keluarga
- Kasih sayang dan sikap adil dalam keluarga

I. Cerita

1) Cerita kelas 3

Ahli media memberikan saran sebaiknya cerita ditaruh sebelum uji kompetensi dan mendukung kompetensi. Dari saran tersebut maka dilakukan perbaikan yaitu dengan merubah letak cerita (diletakkan sebelum uji kompetensi)

5. Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilaksanakan setelah dilakukan revisi tahap II, yaitu setelah divalidasi ahli materi dan ahli media. Uji coba lapangan melibatkan 10 sekolah yang berada di tingkat II Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap kabupaten/kota diambil 2 sekolah dasar, masing-masing kelas III dan IV untuk uji coba modul. Adapun sekolah tersebut adalah:

- a. Kabupaten Sleman: SD Samirono (kelas IV) dan SD Sleman 1 (kelas III);
- b. Kabupaten Kulon Progo: SD Gembongan (kelas IV) dan SD Nanggulan 1 (kelas III);
- c. Kabupaten Gunungkidul: SD Wonosari (kelas IV) dan SD Bunder (kelas III);
- d. Kabupaten Bantul: SD Jarakan (kelas IV) dan SD Sekarsuli (kelas III);
- e. Kotamadya Yogyakarta: SD Bangirejo 1 (kelas IV) dan SD Jetis Harjo (kelas III).

Subyek yang terlibat dalam uji coba lapangan ini secara keseluruhan berjumlah 309 siswa. Untuk modul kelas 3 diujicobakan pada 154 orang siswa kelas III sekolah dasar yang ada di 5 sekolah dasar di DIY dan untuk modul kelas IV diujicobakan pada 155 orang siswa kelas IV sekolah dasar di 5 sekolah dasar di DIY.

Berdasarkan hasil uji coba perorangan, secara keseluruhan modul pembelajaran multikultural untuk kelas III dan IV sekolah dasar sudah baik. Adapun data mengenai komponen-komponen modul ditinjau dari aspek: 1) kemudahan untuk dipahami; 2) penggunaan modul menyenangkan; 3) kemudahan bahasa yang dipakai; 4) warna yang dipakai pada modul;

5) gambar-gambar ilustrasi/pendukung yang ada pada modul; 6) cerita-cerita yang disajikan di modul; 7) kemudahan tulisan dibaca; 8) isi materi yang disajikan dalam modul; 9) pembahasan-pembahasan yang ada dalam modul; dan 10) pendapat secara keseluruhan tentang modul.

Dari jawaban siswa yang diperoleh melalui angket, kemudian dianalisis dengan mengkonversikan data kuantitatif ke data kualitatif dengan tabel konversi seperti yang tercantum dalam Bab III.

Dari perhitungan dengan menggunakan tabel konversi tersebut, diperoleh hasil uji coba pada tabel berikut:

Tabel 4
Modul Pembelajaran Multikultural Kelas III SD

No	Komponen	Rata-Rata	Kriteria
1	Kemudahan modul dipahami	3,98	Baik
2	Penggunaan modul menyenangkan	4,25	Sangat Baik
3	Kemudahan bahasa yang dipakai	4,05	Baik
4	Warna yang dipakai pada modul	4,19	Baik
5	Gambar-gambar ilustrasi/pendukung yang ada pada modul	4,05	Baik
6	Cerita-cerita yang disajikan di modul	4,37	Sangat Baik
7	Kemudahan tulisan dibaca	4,19	Baik
8	Isi materi yang disajikan dalam modul	4,12	Baik
9	Pembahasan-pembahasan yang ada dalam modul	4,27	Sangat Baik
10	Pendapat secara keseluruhan tentang modul	4,14	Baik

Dari data di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan modul pembelajaran multikultural untuk kelas III sekolah dasar ini sudah baik, khusus untuk komponen penggunaan modul menyenangkan, sajian cerita-cerita yang ada di modul dan pembahasan-pembahasan yang ada dalam modul, siswa berpendapat sangat baik.

Tabel 5
Modul Pembelajaran Multikultural Kelas IV SD

No	Komponen	Rata-Rata	Kriteria
1	Kemudahan modul dipahami	3,93	Baik
2	Penggunaan modul menyenangkan	4,12	Baik
3	Kemudahan bahasa yang dipakai	3,97	Baik
4	Warna yang dipakai pada modul	3,90	Baik
5	Gambar-gambar ilustrasi/pendukung yang ada pada modul	4,04	Baik
6	Cerita-cerita yang disajikan di modul	4,30	Sangat Baik
7	Kemudahan tulisan dibaca	4,48	Sangat Baik
8	Isi materi yang disajikan dalam modul	4,12	Baik
9	Pembahasan-pembahasan yang ada dalam modul	3,93	Baik
10	Pendapat secara keseluruhan tentang modul	4,13	Baik

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan modul pembelajaran multikultural sudah baik, khusus untuk cerita-cerita yang disajikan di modul dan kemudahan tulisan dibaca, sebagian besar siswa mengatakan sangat baik.

Dengan demikian hasil ujicoba perorangan yang dilakukan di 10 sekolah dasar yang ada di DIY terhadap 309 orang siswa diperoleh hasil bahwa Modul Pembelajaran Multikultural untuk Kelas III dan IV Sekolah Dasar sudah baik.

C. Pengembangan Panduan Manajemen Sekolah

Model manajemen sekolah untuk pembelajaran multikultural di sekolah yang dikembangkan sebagaimana dihasilkan drafnya pada tahun pertama dan dimantapkan pada tahun kedua ini, adalah Manajemen Pembelajaran Multikultural Berbasis Sekolah (MPMkBS). Untuk mempermudah dan membantu implementasinya di sekolah pada tahun kedua ini dikembangkan Panduan MPMkBS tersebut. Proses pengembangan panduan manajemen sekolah ini melalui tahap-tahap:

penyusunan draf, validasi ahli, dan validasi lapangan di sekolah mitra penelitian.

1. Pengembangan Draft Panduan MPMkBS

Draft panduan manajemen sekolah untuk pembelajaran multikultural disusun lebih bersifat sebagai panduan singkat bagi kepala sekolah atau pengelola pendidikan di sekolah dalam mengembangkan manajemen sekolah yang mendukung dan mengakomodasi pembelajaran multikultural di sekolahnya. Isi panduan mengacu pada model manajemen berbasis sekolah yang diasumsikan sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah kancah penelitian ini, dengan penekanan pada penciptaan iklim sekolah yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural secara optimal.

Draft panduan manajemen sekolah disusun oleh tim peneliti berdasarkan pada saran dari nara sumber pengembangan manajemen sekolah pada tahun pertama penelitian ini. Untuk isi panduan mengadopsi dan mengembangkan dari panduan dan buku teks tentang manajemen mutu sekolah, manajemen berbasis sekolah atau manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, serta pengembangan manajemen pendidikan kecakapan hidup.

Secara garis besar, isi draft panduan MPMkBS yang dikembangkan mencakup materi sebagai berikut.

- a. Pendahuluan, yang berisi: latar belakang, tujuan, dan beberapa pengertian istilah.
- b. Pembelajaran multikultural di sekolah, yang mencakup: pengertian, pendekatan-pendekatan pembelajaran multikultural, serta prakondisi penerapan pembelajaran multikultural di sekolah.
- c. Manajemen pembelajaran multikultural di sekolah, yang menjelaskan tentang: pola baru manajemen sekolah, manajemen berbasis sekolah, dan model manajemen pembelajaran multikultural.
- d. Langkah operasional manajemen pembelajaran multikultural berbasis sekolah, dengan isi uraian: pengembangan visi, misi, tujuan, dan sasaran; evaluasi diri sekolah; menetapkan langkah pemecahan masalah;

menyusun rencana program peningkatan mutu pembelajaran multikultural, melaksanakan rencana program peningkatan mutu pembelajaran multikultural; melaksanakan monitoring dan evaluasi; serta merumuskan tindak lanjut sasaran mutu baru.

- e. Kelengkapan buku panduan, yaitu: daftar pustaka, lampiran, a.l. contoh analisis SWOT, contoh penyusunan program kerja, format penganggaran program kerja.

Panduan manajemen sekolah tersebut disajikan dalam bentuk buku ukuran setengah kertas folio (21,5 cm x 14,5 cm), dengan tebal kurang lebih 35 halaman.

2. Validasi Ahli Manajemen Sekolah

Setelah draf panduan manajemen sekolah tersusun, selanjutnya dilakukan validasi secara teoritik, substantif, dan metodologik oleh ahli manajemen sekolah. Beberapa aspek yang dikaji dalam validasi ini antara lain berkenaan dengan hal-hal berikut.

- a. Isi buku panduan, mencakup: struktur sajian, keruntutan materi, cakupan/kelengkapan materi, kesesuaian materi dengan kebijakan manajemen sekolah, kesesuaian materi dengan kondisi, situasi, serta kemampuan sekolah, kesesuaian materi dengan implementasi kurikulum sekolah, konsistensi pembahasan, kejelasan uraian, penggunaan contoh, kemudahan dalam penggunaan oleh pengelola sekolah, kesesuaian dengan visi dan misi pembelajaran multikultural, bahasa yang digunakan.
- b. Fisik buku panduan, meliputi: ukuran buku, tebal buku (jumlah halaman), ukuran huruf yang digunakan, kertas yang digunakan, ukuran gambar (jika ada), bagan (jika ada), skema (jika ada), sajian tabel, sampul buku, warna tulisan atau gambar.

Berdasarkan validasi ahli manajemen, beberapa analisis, saran, dan masukan untuk perbaikan modul manajemen sekolah, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Beberapa komponen isi buku panduan sudah memadai terutama untuk aspek struktur sajian, keruntutan materi, kesesuaian materi dengan

kebijakan manajemen sekolah, konsistensi pembahasan, serta kesesuaian dengan visi dan misi pembelajaran multikultural, sedangkan aspek lain sebagai berikut:

- a. cakupan/kelengkapan materi masih perlu dilengkapi dengan pendidikan dan pembelajaran multikultural;
- b. kesesuaian materi dengan kondisi, situasi, serta kemampuan sekolah perlu dicermati lagi dengan mempertimbangkan faktor lingkungan sekolah;
- c. kesesuaian materi dengan implementasi kurikulum sekolah, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran multikultural tidak merubah kurikulum tetapi diintegrasikan dengan kurikulum yang sudah ada.
- d. kejelasan uraian, penggunaan contoh, kemudahan digunakan oleh pengelola sekolah, serta bahasa yang digunakan hendaknya memang kontekstual dengan kondisi sekolah dasar, beri contoh sesara konkrit.

Di samping itu, fisik buku panduan sudah cukup memadai dilihat dari ukuran buku, tebal buku, ukuran atau besar huruf yang digunakan, sajian tabel, serta kertas yang digunakan.

Hasil validasi ahli tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk merevisi draf panduan manajemen sekolah. Selanjutnya panduan terevisi hasil validasi ahli tersebut disampaikan kepada kepala sekolah mitra penelitian untuk mendapatkan masukan, komentar, tanggapan sebagai upaya memperoleh validasi dari lapangan atau pengguna buku panduan ini.

3. Validasi Lapangan

Untuk memantapkan panduan manajemen sekolah untuk pembelajaran multikultural di sekolah, panduan terevisi hasil validasi ahli selanjutnya dicermati dan dikaji oleh kepala sekolah beserta komite sekolah yang nantinya sebagai pengguna buku panduan ini. Pencermatan panduan manajemen ini juga berkenaan dengan bentuk fisik modul dan substansi atau isi modul. Hasilnya sebagai berikut.

- a. Isi buku panduan yang berkenaan dengan struktur sajian, keruntutan materi, cakupan/kelengkapan materi, konsistensi pembahasan, kejelasan

uraian, bahasa yang digunakan, serta contoh-contoh yang disajikan menurut sebagian besar kepala sekolah dan komite sekolah sudah baik dan sudah dapat dipahami oleh mereka.

- b. Isi buku panduan yang berkenaan dengan, kesesuaian materi dengan kebijakan manajemen sekolah, kesesuaian materi dengan kondisi, situasi, dan kemampuan sekolah, kesesuaian materi dengan implementasi kurikulum sekolah, kesesuaian materi dengan visi dan misi pembelajaran multikultural, serta kemudahan dalam penggunaan oleh pengelola sekolah, masih belum dipahami secara baik oleh hampir separoh kepala sekolah dan komite sekolah. Namun demikian, dengan mencermati contoh-contoh yang disajikan dapat membantu mereka untuk memahami dan menerapkannya di sekolah.
- c. Aspek fisik buku panduan tidak dipermasalahkan oleh para kepala sekolah dan komite sekolah, baik ukuran dan tebal buku, ukuran huruf (termasuk pilihan jenis huruf) yang digunakan, kertas yang digunakan, sajian tabel, maupun sampul buku.

Berdasarkan tanggapan dan komentar serta hasil validasi tersebut di atas, dapat diambil makna bahwa buku panduan manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah (MPMkBS) baik isi/cakupan materi maupun bentuk fisiknya, dapat diterima dan digunakan oleh sekolah dalam rangka mengelola dan menciptakan iklim atau suasana kondusif berlangsungnya pendidikan multikultural di sekolah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran multikultural untuk SD yaitu “pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul (PMTM)”, dapat diterima dan dimantapkan oleh para guru sebagai model pembelajaran multikultural yang diterapkan di sekolah, yang terintegrasi dengan materi ilmu pengetahuan sosial dan didukung dengan modul bahan ajar sebagai suplemen materi yang relevan.
2. Model manajemen sekolah yang mendukung pembelajaran multikultural di sekolah yaitu “manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah (MPMkBS)” dapat diterima dan dimantapkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah sebagai model manajemen untuk mengelola dan menciptakan iklim atau suasana kondusif berlangsungnya pembelajaran multikultural di SD.
3. Modul pembelajaran multikultural yang dikembangkan sebagai penunjang implementasi model “pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul (PMTM)”, secara umum sudah baik dan layak digunakan untuk pembelajaran di SD khususnya kelas III dan IV.
 - a. Modul pembelajaran multikultural untuk kelas III SD sudah baik dilihat dari kemudahan modul dipahami, kemudahan bahasa yang dipakai, warna yang digunakan, gambar ilustrasi, kemudahan tulisan dibaca, isi materi yang disajikan, bahkan sangat baik untuk aspek cerita yang disajikan dan pembahasan-pembahasan yang ada dalam modul, sehingga siswa sangat senang menggunakannya.
 - b. Modul pembelajaran multikultural untuk kelas IV SD sudah baik dilihat dari kemudahan modul dipahami, kemudahan bahasa yang dipakai, warna yang digunakan, gambar ilustrasi, isi materi yang disajikan,

pembahasan-pembahasan yang ada dalam modul, bahkan sangat baik untuk aspek cerita yang disajikan dan isi materi yang disajikan, sehingga siswa senang menggunakannya.

2. Panduan manajemen sekolah yang dikembangkan sebagai penunjang implementasi model “manajemen pembelajaran multikultural berbasis sekolah (MPMkBS), secara umum sudah memadai dan dapat diterima untuk digunakan oleh sekolah dalam mengembangkan pembelajaran multikultural.

a. Isi buku panduan yang berkenaan dengan struktur sajian, keruntutan materi, cakupan/kelengkapan materi, konsistensi pembahasan, kejelasan uraian, bahasa yang digunakan, serta contoh-contoh yang disajikan menurut sebagian besar kepala sekolah dan komite sekolah sudah baik dan sudah dapat dipahami oleh mereka. Untuk aspek yang lain, yaitu kesesuaian materi buku panduan dengan dengan kebijakan manajemen, kondisi, situasi, kemampuan, implementasi kurikulum sekolah, visi dan misi pembelajaran multikultural, serta kemudahan dalam penggunaannya oleh pengelola sekolah, masih belum dipahami secara baik oleh hampir separoh kepala sekolah dan komite sekolah. Namun demikian, dengan diajak mencermati contoh-contoh yang disajikan dapat membantu mereka untuk memahami dan menerapkannya di sekolah.

b. Aspek fisik buku panduan dapat diterima dan tidak dipermasalahkan oleh para kepala sekolah dan komite sekolah, baik dari segi ukuran dan tebal buku, ukuran dan jenis huruf yang digunakan, kertas yang digunakan, sajian tabel, maupun sampul buku.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di Sekolah Dasar pada umumnya dan menumbuhkan suasana akademik di sekolah yang harmonis, pada khususnya. Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan antara lain sebagai berikut.

1. Modul pembelajaran multikultural sebaiknya dapat dicobakan di sekolah-sekolah yang lebih luas sebagai upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran yang bersinggungan dengan pembentukan sikap dan kebiasaan siswa mengapresiasi perbedaan budaya di antara mereka.
2. Panduan manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah seyogyanya menjadi bagian tak terpisahkan dan menjadi bahan pertimbangan manajemen peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan sebagai upaya untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan kondusif untuk terwujudnya sikap dan perilaku apresiatif semua warga sekolah terhadap perbedaan budaya di antara mereka.
3. Pada giliran selanjutnya, model pembelajaran sekaligus model manajemen pendidikan multikultural yang dikembangkan ini dapat menjadi salah satu butir kebijakan Pemerintah Daerah untuk membangun sekolah yang sangat peduli pada pendidikan atau pembelajaran multikultural sebagai bentuk peningkatan kualitas layanan yang optimal terhadap para siswa.